



Sanksi Pelanggaran Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang HAK CIPTA, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 7 Tahun 1987 jo. Undang-Undang No. 12 Tahun 1997, bahwa:

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau menyebarkan suatu ciptaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,- (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,- (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).

Dari Koleksi Risalah Nur

TANDA-TANDA KIAMAT

**Munculnya Dajjal & as-Sufyani
Datangnya Nabi Isa & Imam Mahdi**

Badiuzzaman Said Nursi

Risalah Nur
press

BADIUZZAMAN SAID NURSI

Tanda-Tanda Kiamat

xii + 88 hlm; 13 x 19 cm

Judul Asli : *Asyrât as-Sâ'ah*
Judul Terjemahan : Tanda-Tanda Kiamat
Penulis : Badiuzzaman Said Nursi
Penerjemah : Fauzi Faisal Bahreisy
Penyunting : Irwandi
Tata Letak : penagrafika@yahoo.com
Desain Sampul : penagrafika@yahoo.com

Cetakan Pertama, Oktober 2020

ISBN: 978-623-94196-1-5

Diterbitkan Oleh:

RISALAH NUR PRESS

Anggota IKAPI

Jl. Ir. H. Juanda No. 50, Ciputat

Tangerang Selatan, Banten 15446

Telp. : (+62) 851 0074 9255

Email : risalahpress@gmail.com

Website : www.risalahpress.com

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang.

Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh maupun sebagian dari isi buku ini dalam bentuk atau cara apa pun, tanpa izin sah dari penerbit.

Pedoman Transliterasi

أ	a/	د	d	ض	dh	ك	k
ب	b	ذ	dz	ط	th	ل	l
ت	t	ر	r	ظ	zh	م	m
ث	ts	ز	z	ع	‘	ن	n
ج	j	س	s	غ	gh	و	w
ح	h	ش	sy	ف	f	ه	h
خ	kh	ص	sh	ق	q	ي	y

أ... â (a panjang), contoh

أَمَّا لِكُ : al-Mâlik

إِ... î (i panjang), contoh

الرَّحِيمُ : ar-Rahîm

أُ... û (u panjang), contoh

الْغَفُورُ : al-Ghafûr



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah ﷻ, Tuhan semesta alam. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarganya, para sahabatnya, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Sebagaimana diketahui bahwa ayat-ayat *mutasyabihat* tidak boleh dipahami secara harfiah tanpa memperhatikan maksud dari ungkapannya yang dibungkus dengan tasybih, majas dan kinaya, demikian halnya dengan hadis-hadis yang tergolong “*mutasyabihat*”. Ia juga tidak boleh dipahami secara harfiah, sebab hal tersebut akan melahirkan pemahaman yang salah dan persepsi imajinatif yang aneh bagi kalangan awam umat Islam sehingga hadis-hadis tersebut tampak seolah-olah tidak benar, padahal yang tidak benar adalah pemahamannya. Sebagian besar umat Islam masih rancu dalam memahami maksud dari hadis-hadis *mutasyabihat*, terutama yang terkait dengan tanda-tanda kiamat, khususnya tentang Dajjal.

Dajjal adalah sosok manusia yang istimewa dengan kemampuan menguasai sebagian besar orang. Ia mampu menyembunyikan wajah buruk, niat busuk, dan kekafirannya di balik seruan kebenaran, kebaikan dan keadilan.

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, Nursi menyimpulkan bahwa Dajjal tidak hanya satu, tetapi ada banyak Dajjal kecil yang datang pada masanya sebelum kedatangan Dajjal akhir zaman. Menurut Nursi, Dajjal akhir zaman ada dua. Pertama, Dajjal umat Islam yang dikenal dengan as-Sufyani. Kedua, Dajjal umat manusia atau Dajjal besar.

Misi Dajjal besar adalah menghancurkan peradaban umat manusia dengan menyebarkan kerusakan, merusak moral, menghapus keadilan, menciptakan kezaliman dan berbagai tindakan destruktif lainnya. Sedangkan misi Dajjal as-Sufyani adalah melemahkan iman dan menjauhkan kaum Muslim dari ajaran agama Islam. Adapun visi kedua Dajjal tersebut adalah menjauhkan umat manusia dari nilai-nilai ketuhanan.

Dalam buku ini, Nursi menyajikan sejumlah persoalan yang terkait dengan tanda-tanda kiamat, khususnya Dajjal, Imam Mahdi, Ya'juj-Ma'juj, *Dabbatul Ardh* dan persoalan gaib lainnya. Dengan kemampuan yang dimiliki, Nursi mencoba menakwilkan atau menguraikan makna yang tersirat di balik ungkapan hadis-hadis *mutasyabihat* tersebut.

Selamat membaca!

Risalah Nur Press





DAFTAR ISI

Pedoman Transliterasi	v
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
 MUKADIMAH: Hikmah Kerahasiaan Kiamat.....	1
TANDA-TANDA KIAMAT	11
Pendahuluan	13
- Poin Pertama: Iman dan Taklif Agama.....	13
- Poin Kedua: Persoalan Gaib yang Diajarkan kepada Rasul ﷺ.....	14
- Poin Ketiga: Tasybih dan Tamsil dalam Hadis-hadis Nabi	15
- Poin Keempat: Hikmah Kegaiban Kiamat	16
- Poin Kelima: Kejadian Luar Biasa yang Berkaitan dengan as-Sufyani dan Dajjal.....	19
 PERSOALAN-PERSOALAN “SINAR KELIMA”	23
Persoalan Pertama:	
as-Sufyani dan Telapak Tangannya	23

Persoalan Kedua:

as-Sufyani dan “Topi Barat” 24

Persoalan Ketiga:

Dajjal Memiliki Surga dan Neraka Palsu..... 24

Persoalan Keempat:

Kiamat hanya Dialami Orang Kafir 25

Persoalan Kelima:

Dajjal Mengaku sebagai Tuhan..... 26

Persoalan Keenam:

Permintaan Perlindungan Umat dari Fitnah Akhir Zaman .. 26

Persoalan Ketujuh:

Banyak Ulama Mengikuti as-Sufyani 27

Persoalan Kedelapan:

Perbedaan antara as-Sufyani dan Dajjal..... 28

Persoalan Kesembilan:

Persepsi bahwa Peristiwa tentang as-Sufyani akan Terjadi
di Syam atau di Jazirah Arab..... 29

Persoalan Kesepuluh:

Kemampuan Luar Biasa yang dimiliki Sosok Akhir Zaman 29

Persoalan Kesebelas:

Minimnya Nikah Syar'i di Akhir Zaman 30

Persoalan Kedua Belas:

Munculnya Dajjar Besar di Daerah Kutub Utara..... 31

Persoalan Ketiga Belas:

Terbunuhnya Dajjal Besar oleh Nabi Isa 32

Persoalan Keempat Belas:

Yahudi Pengikut Setia Dajjal..... 34

Persoalan Kelima Belas:

Peristiwa Ya'juj dan Ma'juj..... 34

Persoalan Keenam Belas:

Dajjal Memiliki Fisik yang Luar Biasa Besar dan Tinggi	36
--	----

Persoalan Ketujuh Belas:

Dunia Mendengar Kemunculan Dajjal	37
---	----

Persoalan Kedelapan Belas:

Konsistensi Umat Islam	38
------------------------------	----

Persoalan Kesembilan Belas:

Kemunculan Imam Mahdi sebagai Tanda Kiamat.....	39
---	----

Persoalan Kedua Puluh:

Terbitnya Matahari dari Barat dan Munculnya <i>Dabbatul Ardh</i>	41
---	----

TIGA PERSOALAN PELENGKAP

Persoalan Pertama:

Hikmah Penyematan “al-Masih” pada nama Nabi Isa dan Kedua Dajjal.....	45
--	----

Persoalan Kedua:

Penyandangan Sifat Ketuhanan kepada Dajjal.....	46
---	----

Persoalan Ketiga:

- Kelahiran Dajjal as-Sufyani dari Kalangan Yahudi.....	51
- Relasi as-Sufyani dengan Ayat al-Qur'an	51
- Kemunculan as-Sufyani di Khurasan	52

Turunnya Nabi Isa dan Munculnya Imam Mahdi.....

- Petunjuk Pertama: Keniscayaan Seorang Pembaharu ...	58
- Petunjuk Kedua: Pembenahan Jama'ah Imam Mahdi ..	62

Tugas-Tugas Imam Mahdi.....

- Tugas Pertama: Menyelamatkan Keimanan.....	69
- Tugas Kedua: Menghidupkan Syiar-syiar Islam	70
- Tugas Ketiga: Menegakkan Syariat Islam	70

Meluruskan Baik Sangka yang Berlebihan	75
Jawaban atas Keberatan yang Keliru.....	79
Profil Penulis.....	87





MUKADIMAH

HIKMAH KERAHASIAAN KIAMAT

Hikmah Pertama

Ini adalah persoalan yang telah kami jelaskan saat menjawab pertanyaan yang terdapat pada akhir “Kalimat Kedua Puluh”. Ringkasnya adalah sebagai berikut:

Agama adalah ujian. Dengan ujian itu, jiwa yang mulia dapat dibedakan dengan jiwa yang hina. Karena itu, agama membahas peristiwa-peristiwa masa depan dengan cara yang tidak kabur sampai pada tingkat tidak bisa dipahami, dan juga tidak begitu jelas yang membuatnya langsung dipercaya. Tetapi, ia disajikan secara terbuka, bisa dipahami, dan tetap memberi ruang untuk memilih.

Andaikan tanda-tanda kiamat tampak dengan jelas seperti perkara yang lumrah sehingga manusia mau tidak mau harus membenarkannya, maka dalam kondisi demikian potensi alamiah yang hina seperti arang akan sama nilainya dengan potensi alamiah yang berharga seperti berlian, serta taklif dan ujian juga akan sia-sia.

Oleh sebab itu, ada banyak perselisihan dalam sejumlah persoalan, seperti persoalan Imam Mahdi¹ dan Dajjal as-Sufyânî.² Juga ada banyak penilaian yang kontradiktif lantaran banyaknya pertentangan dalam riwayat yang ada.

Hikmah Kedua

Di negeri ujian ini, Dzat Yang Mahabijak dan Maha mengetahui, menyembunyikan sejumlah persoalan yang sangat penting di antara begitu banyak persoalan yang ada. Hal tersebut terkait dengan sejumlah hikmah dan maslahat.

Misalnya, Allah ﷻ menyembunyikan *Laylatul qadar* di bulan Ramadhan, waktu mustajab di hari jumat, para wali salih di antara seluruh manusia, ajal dalam usia manusia, serta kiamat pada umur dunia. Demikian seterusnya.

Andaikata ajal manusia sudah ditentukan dan diketahui waktunya, tentu manusia yang malang ini akan menghabiskan setengah usianya dalam kelalaian, dan setengahnya lagi dalam

¹ Lihat: Muslim, *al-Iman*, h.247; at-Tirmidzi, *al-Fitan*, h.53; Abu Daud, *al-Mahdi*, h.4, 6, 7; Ibnu Majah, *al-Fitan*, h.25, 34; Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, j.1, h.99. Menurut asy-Syaukânî dalam *al-Taudhih*, hadis-hadis yang terkait dengan Imam Mahdi yang berjumlah sekitar lima puluhan ada yang sahih, hasan, dan dhaif. Hadis-hadisnya mutawatir tanpa ada keraguan sedikitpun. Bahkan istilah mutawatir bisa dilekatkan pada yang kurang daripada itu menurut istilah yang disebutkan dalam ilmu ushul. Adapun *atsar* yang berasal dari sahabat yang menyebutkan tentang Imam Mahdi juga berjumlah banyak. Ia memiliki kedudukan marfu, sehingga tidak ada lagi peluang untuk berijtihad dalam persoalan semacam itu, dan seterusnya. (*al-Idzâh* karya Muhammad Shiddiq Hasan Khân h.113-114).

² Lihat: al-Hakim, *al-Mustadrak*, j.4, h.520; as-Suyûthi, *al-La'âlî*, j.2, h.388; dan al-Isfarâyini, j.2, h.75. Lihat pula: *al-Bidayah wa an-Nihayah* karya Ibnu Katsîr, dan Kitab *Tazkirah* karya Imam al-Qurthubi.

ketakutan seperti orang yang digiring selangkah demi selangkah menuju tiang gantungan. Nah, untuk menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat serta untuk menjaga kemaslahatan abadi manusia di mana kalbunya berada di antara rasa harap dan takut, maka setiap saat manusia dihadapkan pada kemungkinan mati atau tetap hidup. Dengan demikian, dua puluh tahun dari usia yang ajalnya tidak diketahui lebih baik daripada usia seribu tahun yang ajalnya diketahui.

Demikian pula dengan kedatangan kiamat. Ia merupakan ajal kehidupan dunia yang laksana manusia besar. Andaikata waktunya sudah ditentukan, maka abad-abad pertama dan pertengahan akan dilalui dalam tidur kelalaian. Sementara abad-abad terakhir dilalui dalam ketakutan. Hal itu karena sesuai dengan kehidupan sosialnya, manusia memiliki ikatan yang kuat dengan tempat tinggal dan negerinya yang terbesar—yaitu dunia—sebagaimana sesuai dengan kehidupan pribadinya ia juga memiliki hubungan dengan rumah dan kampung halamannya.

Dari sini kita memahami bahwa kedekatan yang disebutkan dalam ayat al-Qur'an ﴿أَقْرَبَ السَّاعَةُ﴾ ‘*kiamat sudah dekat*’ tidak bertentangan dengan waktu seribu lima ratus tahun yang telah berlalu. Sebab, kiamat adalah ajal dunia. Sementara waktu seribu atau dua ribu tahun jika diukur dengan usia dunia seperti satu dua hari atau satu dan dua menit dari tahunan usia yang ada.

Selain itu, kita tidak boleh lupa bahwa hari kiamat bukan ajal umat manusia semata sehingga jauh dan dekatnya diukur dengan usianya. Namun ia merupakan ajal seluruh entitas, la-

ngit dan bumi yang memiliki usia panjang yang sulit untuk dihitung.

Karena itu, Allah Yang Mahabijak dan Maha mengetahui sengaja menyembunyikan waktu kedatangan kiamat dalam pengetahuan-Nya di antara lima hal gaib bagi manusia. Di antara hikmahnya adalah agar manusia pada seluruh generasinya selalu takut terhadap datangnya kiamat. Bahkan, para sahabat yang mulia sangat khawatir kiamat akan datang pada era mereka, padahal mereka hidup pada era generasi terbaik; era kebahagiaan dan ketersingkapan berbagai hakikat. Lebih dari itu, sebagian mereka berkata bahwa tanda-tanda kiamat telah terwujud.

Orang-orang yang saat ini tidak memahami hikmah dan hakikat “penyembunyian” berkata, “Mengapa para sahabat yang mulia itu menduga kedatangan “hakikat besar” yang akan terjadi seribu empat ratus tahun kemudian sebagai sesuatu yang dekat dengan era mereka, padahal mereka adalah muslim yang paling mengetahui makna akhirat, mukmin yang memiliki basirah paling tajam, serta memiliki perasaan paling sensitif terkait dengan sejumlah informasi yang akan datang? Seakan-akan pikiran mereka telah menyimpang dari hakikat kebenaran selama seribu tahun.

Jawaban:

Karena para sahabat yang mulia adalah orang-orang yang paling banyak merenungkan akhirat, paling meyakini kefanaan dunia, serta paling memahami hikmah penyembunyian waktu terjadinya kiamat lantaran mendapatkan limpahan dan cahaya persahabatan dengan Nabi ﷺ, maka mereka selalu menantikan

ajal dan kematian dunia seperti menantikan ajalnya sendiri. Dengan upaya keras, mereka pun bekerja untuk akhirat.

Kemudian, ketika Rasulullah ﷺ berulang kali berkata, “Nantikanlah hari kiamat!”³ hal itu bersumber dari hikmah ini, yaitu hikmah penyembunyian. Di dalamnya terdapat petunjuk kenabian yang sangat mendalam. Ia tidak berarti menentukan waktu kiamat lewat wahyu sehingga dianggap jauh dari kenyataan. Sebab, hikmah berbeda dengan illat.

Begitulah, sejumlah hadis Nabi ﷺ yang sejenis bersumber dari hikmah penyembunyian. Atas dasar hikmah tersebut, manusia sejak zaman dahulu, bahkan sejak zaman tabi`in, menantikan kemunculan Imam Mahdi dan Dajjal as-Sufyani dengan harapan bisa menyusul mereka. Bahkan, sebagian wali menganggap waktunya telah lewat.

Hikmah tidak disebutkannya waktu kemunculan mereka secara pasti, sama seperti hikmah tidak ditetapkannya waktu terjadinya kiamat. Kesimpulannya sebagai berikut:

Setiap waktu dan setiap masa membutuhkan esensi keberadaan “al-Mahdi” yang menjadi landasan kekuatan maknawi dan agar terlepas dari sikap putus asa. Karena itu, setiap masa memiliki bagian atas esensi tersebut. Demikianlah, setiap saat manusia juga harus senantiasa berjaga-jaga dan waspada dari sosok-sosok jahat yang menjadi pimpinan kemunafikan serta mengendalikan gelombang kejahatan. Hal itu agar kendali jiwa tidak menjadi longgar lantaran sikap acuh tak acuh dan kurang peduli. Andaikan waktu kemunculan Imam Mahdi, Dajjal, dan

³ Lihat: al-Bukhari, bab tentang ilmu, h.2; bab tentang *ar-Riqâq*, h.35; Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, j.2, h.361.

sosok sejenisnya telah pasti, tentu maslahat dalam memberikan petunjuk dan arahan menjadi sia-sia.

Adapun rahasia perbedaan riwayat yang terkait dengan keduanya adalah sebagai berikut:

Orang-orang yang menafsirkan sejumlah hadis Nabi ﷺ mencampur istimbat dan ijtihad pribadi mereka dengan matan hadis. Misalnya, mereka menafsirkan bahwa berbagai peristiwa yang terkait dengan Imam Mahdi dan Dajjal akan berlangsung di sekitar Syam, Bashrah, dan Kufah sesuai dengan persepsi mereka. Sebab, kota-kota tersebut terletak di sekitar kota Madinah dan Syam yang menjadi pusat kekhalifahan ketika itu.

Atau, mereka menafsirkan hadis-hadis tersebut dengan persepsi bahwa dampak besar yang mencerminkan sosok maknawi mereka (Dajjal dan Imam Mahdi) atau yang dilakukan oleh kelompok mereka itu bersumber dari sosok pribadi mereka secara personal. Hal itu melahirkan persepsi bahwa sosok-sosok itu akan datang dalam kondisi yang luar biasa sehingga dikenali oleh semua orang. Padahal, seperti yang telah kami jelaskan bahwa dunia ini adalah negeri ujian. Ketika manusia diuji, Allah ﷻ tetap memberi ruang untuk memilih.

Atas dasar itu, Dajjal dan Imam Mahdi tidak akan dikenali oleh sebagian besar orang saat kemunculannya, bahkan Dajjal itu sendiri pada mulanya juga tidak mengetahui jikalau dirinya adalah Dajjal. Ia hanya bisa dikenali oleh mereka yang memiliki *bashirah* iman yang menembus kedalaman hakikat.

Dajjal yang merupakan salah satu tanda kiamat telah ditegaskan oleh Rasulullah ﷺ bahwa satu hari dari hari-hari yang

dilewatkannya sama seperti satu tahun. Ada pula satu hari seperti satu bulan, satu hari seperti satu pekan, serta keseluruhan harinya seperti hari yang kalian jalani.⁴ Dunia mendengar suaranya dan ia mengelilingi bumi dalam empat puluh hari.

Orang-orang yang tidak objektif berkata, “Riwayat tersebut mustahil.” Mereka pun mengingkarinya. Hal itu sama sekali tidak benar. Hakikatnya—*wallahu a’lam*—adalah sebagai berikut:

Dalam hadis Nabi tersebut terdapat petunjuk akan kemunculan satu sosok dari arah utara yang merupakan wilayah kekufuran yang paling pekat. Ia memimpin aliran materialisme yang sangat besar seraya menyerukan kekufuran dan mengingkari keberadaan Sang Pencipta. Jadi, makna hadis itu berisi petunjuk tentang kemunculan sosok Dajjal dari arah utara.

Petunjuk ini mengandung satu isyarat yang memiliki hikmah, yaitu bahwa setahun di daerah yang dekat dengan kutub utara terhitung satu hari dan satu malam. Pasalnya, enam bulan darinya berupa malam, sementara enam bulan lainnya berupa siang. Dengan kata lain, hari yang dilewati Dajjal adalah satu tahun sebagaimana bunyi hadis tadi, “satu hari seperti satu tahun.” Ini adalah petunjuk kemunculannya yang dekat dari wilayah tersebut.

⁴ Hadis-hadis tentang hal ini sangat banyak. Di antaranya, riwayat Muslim yang berbunyi, “Kami bertanya, ‘Ya Rasulullah, berapa lama ia tinggal di bumi?’ Beliau menjawab, ‘Empat puluh hari. Satu hari seperti satu tahun, satu hari seperti satu bulan, satu hari seperti satu pekan, serta keseluruhan harinya seperti hari-hari yang kalian jalani.’” (Muslim, dalam bab *al-Fitan*, h.110; Abu Daud, *al-Malâhim*, h.14; at-Tirmidzi, dalam bab *al-Fitan*, h.59; Ibnu Majah, dalam bab *al-Fitan*, h.33; dan Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, j.3, h.367; j.4, 181).

Adapun yang dimaksud dengan “satu hari laksana satu bulan” adalah bahwa setiap kali kita datang dari arah utara menuju wilayah kita ini (Turki), maka siangnyanya kadangkala seperti sebulan penuh di mana mentari tidak terbenam dalam satu bulan di musim panas. Ini juga menjadi petunjuk bahwa Dajjal menjelajahi dunia peradaban setelah kemunculannya di utara. Petunjuk ini lahir ketika hari dinisbatkan ke Dajjal.

Demikianlah, semakin menjauh dari utara menuju selatan, mentari tidak terbenam selama sepekan hingga akhirnya perbedaannya terbit dan terbenamnya mentari hanya tiga jam, yakni seperti hari-hari yang biasa kita lewati. Aku pernah berada di tempat semacam itu saat menjadi tawanan di Rusia. Mentari tidak terbenam selama sepekan di tempat yang dekat dengan kami, sehingga orang-orang keluar untuk menyaksikan pemandangan terbenamnya mentari yang unik itu.

Selanjutnya, terdengarnya suara Dajjal hingga ke seluruh pelosok dunia dan bagaimana ia berkeliling di bumi dalam empat puluh hari telah dibuktikan oleh perangkat radio, sarana komunikasi, serta sarana transportasi modern seperti kereta api dan pesawat. Nah, kaum ateis yang kemarin mengingkari dua keadaan di atas di mana mereka menganggapnya sebagai sebuah kemustahilan, maka pada hari ini mereka menganggapnya sebagai sesuatu yang biasa.

Lalu Ya`juj-Ma`juj dan Tembok yang menjadi salah satu tanda kiamat telah dibahas secara detail dalam risalah lain. Anda bisa merujuk kepadanya. Di sini aku hanya ingin menegaskan bahwa:

Sebagaimana kabilah Manchuria dan Mongolia beberapa waktu lalu menghancurkan sejumlah komunitas dan mereka menjadi sebab pembangunan tembok Cina, terdapat sejumlah riwayat yang menunjukkan bahwa dengan semakin dekatnya kiamat peradaban baru juga akan runtuh karena pandangan mereka yang anarki.

Di sini sejumlah orang ateis bertanya-tanya, “Di mana keberadaan kelompok manusia yang telah dan akan melakukan hal-hal seperti itu?”

Jawabannya: sebagaimana belalang menjadi hama pertanian yang bisa merusak area tertentu di musim tertentu, kemudian ia menghilang seiring pergantian musim, maka pembesaran spesies tersebut yang membinasakan area tadi tersembunyi di sejumlah individu yang terbatas. Dengan kehendak Tuhan, hama tersebut muncul di musim tertentu dalam jumlah yang banyak. Yakni hakikat spesiesnya menepi, namun tidak punah. Ia akan muncul kembali di musim tertentu.

Jika demikian kondisi yang terjadi pada belalang, maka beberapa kaum yang menebarkan kerusakan di dunia pada waktu tertentu juga akan muncul pada waktu yang telah ditentukan guna membinasakan umat manusia dengan izin dan kehendak Allah. Mereka kembali menghancurkan peradaban umat manusia. Hanya saja, agitasi dan pergerakan mereka muncul dalam bentuk lain. Perkara gaib hanya diketahui oleh Allah.





TANDA-TANDA KIAMAT

(Sinar Kelima dari buku *asy-Syuâât*)

Persoalan tentang “Dinding Zulkarnain”, “Ya’juj-Ma’juj”, dan semua “Tanda-tanda Kiamat” yang lain telah kami bahas dalam kitab kami yang telah dicetak, *al-Muhâkamât*, yang ditulis 30 tahun yang lalu (maksudnya tahun 1911). Kami telah menyusun 20 persoalan seputar tema tersebut sebagai pelengkap atasnya—yang sebagian draftnya telah ditulis 13 tahun yang lalu. Hanya saja, atas keinginan seorang teman dekat, ia kemudian direvisi dan diformulasi ulang sehingga menjadi “Sinar Kelima”.

Catatan: Hendaknya sejumlah persoalan yang dijelaskan setelah pendahuluan dibaca terlebih dahulu agar maksud dari pendahuluan tersebut bisa dipahami.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Baru-baru ini telah dituliskan salah satu *nuktah* penting dari kandungan ayat yang berbunyi ﴿فَقَدْ جَاءَ أَشْرَاطُهَا﴾ “Telah tiba tanda-tandanya (*kiamat*)” (QS. Muhammad [47]: 17). Hal itu

untuk menjaga akidah kalangan awam orang mukmin dan untuk melindungi mereka dari berbagai keragu-raguan (syubhat).

Lalu karena sebagian dari hadis Nabi ﷺ yang memberikan tentang sejumlah peristiwa yang akan terjadi di akhir zaman berisi berbagai makna mendalam sebagaimana ayat *mutasyabihât* dalam al-Qur'an, maka ia tidak boleh ditafsirkan seperti ayat *muḥkamât*, dan tidak semua orang bisa memahaminya, bahkan bisa jadi ia tidak ditafsirkan oleh para ulama, tetapi ditakwilkan. Penakwilannya pun baru bisa dipahami setelah peristiwanya terjadi. Ketika itu, maksud dari takwil tersebut akan diketahui.

Allah ﷻ berfirman:

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ... ﴿٧﴾

“Tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya...” (QS. Ali Imran [3]: 7).

Berdasarkan ayat di atas, hakikat yang ada dapat dijelaskan oleh mereka yang mendalam ilmunya dan berkata ﴿أَمَّا بَدِءَ﴾ ﴿كُلُّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا﴾ *“Kami beriman kepadanya. Semuanya berasal dari Tuhan kami.”*

Sinar Kelima ini berisi pendahuluan dan 23 persoalan.





PENDAHULUAN

(Terdiri atas Lima Poin)

Poin Pertama

Iman dan taklif agama adalah ujian dan perlombaan dalam ruang lingkup ikhtiar manusia. Karena itu, persoalan-persoalan teoritisnya yang samar, tidak gamblang, mendalam, serta membutuhkan pengujian dan pengkajian, tidak bersifat aksiomatik yang membuat setiap orang mau tidak mau harus percaya. Hal itu untuk membedakan tingginya derajat Abu Bakar  dan rendahnya derajat Abu Jahal (kemuliaan orang mukmin dan kehinaan orang kafir). Pasalnya, tidak ada taklif tanpa ikhtiar. Karena hikmah inilah mukjizat jarang terjadi.

Selanjutnya, tanda-tanda kiamat yang dapat disaksikan dengan mata kepala di negeri taklif dan ujian ini bersifat samar, kabur, dan multi takwil—sama seperti ayat-ayat *mutasyâbihât*—terkecuali “terbitnya matahari dari tempat terbenamnya”.⁵ Ia akan terjadi secara nyata sehingga membuat semua orang yang melihatnya terpaksa beriman. Hanya saja, pada saat itu pintu tobat sudah tertutup. Iman tidak lagi bernilai dan tobat tidak

⁵ Lihat: al-Bukhari, *tafsir surah al-an'am* 9; Muslim, *al-Iman* 157, *at-Taubah* 31; at-Tirmidzi, *ad-Da'awât* 98.

lagi berguna. Pasalnya, semua orang sudah sama-sama percaya, baik yang memiliki iman seperti Abu Bakar  maupun yang paling kufur seperti Abu Jahal.

Bahkan turunnya nabi Isa ⁶ dan pengetahuan bahwa dialah Isa  hanya bisa dikenali dengan cahaya iman yang tajam. Tidak semua orang bisa mengenali dan mengetahuinya.

Terlebih lagi Dajjal dan as-Sufyani⁷ sebagai tokoh menakutkan yang akan muncul berbarengan dengan tanda kiamat, kedua sosok tersebut pada awalnya tidak mengetahui bahwa dirinya sebagai Dajjal atau as-Sufyani.

Poin Kedua

Persoalan-persoalan gaib yang diajarkan kepada Rasul  itu beragam. Sebagiannya diajarkan secara rinci sehingga dalam bagian ini tidak ada intervensi sama sekali seperti al-Qur'an dan hadis-hadis qudsi yang bersifat *muhkamât*.

Sebagian lagi diajarkan secara umum, sementara deskripsi dan penjelasan rincinya diserahkan kepada ijtihad beliau. Misalnya, hadis-hadis yang berbicara tentang fenomena alam dan peristiwa masa depan yang bukan termasuk dasar-dasar iman. Lewat retorika yang dimilikinya, Rasul  mendeskripsikan dan menjelaskan—dengan gaya bahasa tasybih (perumpamaan)—berbagai persoalan tersebut sesuai dengan hikmah taklif.

⁶ Lihat: al-Bukhari, *al-Anbiyâ* 49; Muslim, *al-Îmân* 155, *al-Fitan* 34.

⁷ Terdapat banyak hadis yang meriwayatkan tentang dajjalnya kaum muslimin dengan julukan *as-Sufyani*. Lihat al-Hâkim, *al-Mustadrak* 4/520; as-Suyûthi, *al-Laâli* 2/388; al-Isfarâini 2/75; Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah* 1/32-24.

Misalnya, suatu ketika terdengar dentuman di majelis Rasulullah ﷺ. Maka, pada saat itu beliau bersabda, “Ini adalah suara batu yang menggelinding menuju neraka jahanam sejak 70 tahun yang lalu. Sekarang ia sudah sampai di dasarnya.”⁸ Selang beberapa menit, seseorang datang memberitahukan kepada Rasulullah bahwa seorang munafik yang usianya mendekati 70 tahun telah meninggal dunia. Ia pergi ke neraka, tempat kembali yang paling buruk. Informasi ini menginterpretasikan tasybih yang disampaikan oleh Nabi ﷺ.

Catatan: Nabi ﷺ tidak memberikan perhatian besar kepada peristiwa masa depan yang bersifat parsial dan tidak termasuk dalam hakikat iman.

Poin Ketiga

Terdiri atas dua nuktah:

Nuktah Pertama: Seiring dengan berjalannya waktu, sebagian hadis yang diriwayatkan dalam bentuk perumpamaan dan permisalan, diterima oleh masyarakat awam sebagai hakikat material. Oleh karena itu, dalam pandangan mereka, ia tampak tidak sesuai dengan realita padahal ia merupakan hakikat yang tidak bisa dibantah.

Misalnya, dua malaikat yang memikul bumi—sebagaimana arasy juga dipikul oleh malaikat—yang digambarkan dalam bentuk banteng dan ikan.⁹ Mereka disebut dengan kedua nama

⁸ Lihat: Muslim, *al-Jannah* 31, *al-Munâfiqun* 15; Ahmad Ibn Hambal, *al-Musnad* 2/371, 39/346-341; Ibn Hibban, *As-Shahih* 16/510.

⁹ Lihat: at-Tabari, *Jami'ul Bayan* 1/153, 194, 21/72; al-Hâkim, *al-Mustadrak* 4/636; al-Haitsami, *Majma' az-Zawâid* 8/131.

tersebut sehingga dipersepsikan oleh masyarakat awam sebagai banteng dan ikan sungguhan yang besar.

Nukta Kedua: Sebagian hadis diriwayatkan terkait dengan banyaknya jumlah umat Islam di tempat tersebut, dengan keberadaan pemerintahan Islam di tempat itu, atau dengan posisinya sebagai pusat kekhalifahan Islam. Akan tetapi, ia dianggap berlaku umum untuk semua umat Islam dan seluruh penjuru alam. Meski sebenarnya bersifat khusus, namun diterima sebagai riwayat yang berlaku umum dan menyeluruh.

Misalnya, dalam hadis disebutkan, *“Kiamat tidak akan terjadi hingga tidak ada lagi di muka bumi yang mengucap ‘Al-lah... Allah.’”*¹⁰ Maksudnya, pintu tempat-tempat berzikir akan ditutup, lalu azan dan iqamah akan dikumandangkan dalam bahasa Turki.

Poin Keempat

Sebagaimana sejumlah persoalan gaib, seperti ajal dan kematian terhibab dari pengetahuan manusia karena sejumlah hikmah dan maslahat, maka kiamat—yang merupakan sakaratnya dunia, ajal umat manusia, dan kematian seluruh makhluk hidup—juga disembunyikan demi maslahat yang banyak.

Pasalnya, jika sekiranya ajal telah diketahui waktunya dengan pasti, maka keseimbangan antara rasa takut dan harap yang tegak di atas sejumlah maslahat dan hikmah menjadi timpang. Setengah usia berlalu dengan kelalaian yang bertumpuk,

¹⁰ Lihat: Muslim, *al-Îmân* 234; at-Tirmidzi, *al-Fitan* 35; Ahmad Ibn Hambal, *al-Musnad* 107/3, 201, 268.

kemudian diikuti dengan rasa takut luar biasa seperti orang yang digiring selangkah demi selangkah menuju tiang gantungan.

Ajal dunia, yaitu kiamat, persis seperti itu. Jika sekiranya waktunya diketahui, tentu generasi pertama dan pertengahan tidak akan tersentuh dengan pikiran tentang akhirat kecuali segelintir orang, serta tidak terpengaruh dengannya kecuali sedikit. Sementara generasi selanjutnya akan hidup dalam kondisi cemas yang berkepanjangan. Ketika itu, tidak ada kebahagiaan dan hidup tidak lagi bernilai. Ibadah yang merupakan wujud ketaatan individu secara sadar, dalam nuansa takut dan harap, tidak lagi penting dan tidak memiliki hikmah.

Kemudian andaikan waktu kiamat sudah ditentukan, maka sebagian hakikat keimanan masuk ke dalam ranah aksiomatik. Artinya, mau atau tidak, semua orang akan mempercayainya. Dengan demikian, rahasia taklif dan hikmah iman yang terkait dengan kehendak dan pilihan manusia menjadi tidak berguna.

Begitulah, sejumlah persoalan gaib dibiarkan tersembunyi untuk banyak kemasalahatan seperti di atas. Dengan begitu, manusia setiap saat akan selalu menantikan ajalnya, sebagaimana ia tetap mengharapkan kelangsungan hidupnya. Ia berusaha dengan sungguh-sungguh untuk kehidupan dunia sebagaimana usahanya untuk akhirat. Ia pun setiap saat menantikan kedatangan kiamat, sebagaimana mengharap kelanjutan dunia. Dari sini, manusia dapat beramal untuk kehidupan abadi seraya melihat kefanaan dunia. Pada waktu yang sama, ia bekerja untuk memakmurkan dunia seolah-olah akan hidup selamanya.

Lalu andaikan waktu datangnya musibah dan bencana sudah pasti, tentu jiwa manusia akan tersiksa dan menderita lantaran menunggu datangnya musibah dan bencana. Penderitaan tersebut jauh melebihi penderitaan musibah itu sendiri. Oleh karena itu, hikmah dan rahmat ilahi menutupi musibah agar tersembunyi dari pengetahuan manusia sehingga tidak tersiksa seperti siksaan maknawi di atas.

Oleh karena sebagian besar peristiwa alam yang bersifat gaib mengandung hikmah semacam itu, maka pemberitaan gaib tidak diperkenankan.¹¹ Bahkan mereka yang memberitahukan hal gaib dengan izin Tuhan hanya dalam bentuk isyarat saja disertai kesamaran, tidak memberitahukannya secara jelas, kecuali sejumlah hakikat iman dan sesuatu yang menjadi objek taklif. Hal itu dimaksudkan agar tidak terjadi sikap kurang menghormati atau tidak menyalahi ketetapan ilahi yang berbunyi:

قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ..... ﴿٦٥﴾

“Katakanlah, ‘Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara gaib kecuali Allah.’” (QS. an-Naml [27]: 65).

Bahkan, sejumlah kabar gembira terkait dengan Rasul ﷺ yang terdapat di dalam Taurat, Injil, dan Zabur disebutkan dengan sedikit kesamaran dan ketidakjelasan yang mendorong sebagian ahlul kitab untuk menakwil berbagai isyarat tadi sehingga mereka tidak beriman kepada Rasul ﷺ.

¹¹ Lihat: Muslim, *as-Salam* 39; at-Tirmidzi, *at-Thahârah* 102; Ibnu Majah, *at-Thahârah* 122.

Adapun sejumlah perkara yang termasuk dalam akidah keimanan, sesuai dengan tuntutan hikmah taklif, membutuhkan penyampaian oleh orang yang amanah, serta kejelasan yang sempurna dan berulang-ulang. Itulah sebabnya al-Qur'an dan penyampainya yang amanah, Nabi ﷺ, menjelaskan urusan akhirat dengan penjelasan yang memadai dan rinci. Sementara peristiwa-peristiwa dunia yang akan terjadi di masa depan hanya disebutkan secara global.

Poin Kelima

Sejumlah kejadian luar biasa yang berkaitan dengan era dua Dajjal—yaitu Dajjal umat Islam dan Dajjal besar—dirwayatkan secara bersamaan dengan keduanya sehingga muncul anggapan dan pemahaman bahwa kejadian tersebut bersumber dari pribadi mereka. Oleh karena itu, riwayat tentangnya termasuk dalam kategori *mutasyâbihât* karena maknanya tidak jelas.

Sebagai contoh: berkelilingnya Dajjal dengan pesawat dan kereta api.

Contoh lain: telah dikenal luas bahwa setan yang melayani “Dajjal umat Islam” akan berteriak di saat kematiannya di Dikili Taş,¹² Istanbul, dengan teriakan yang terdengar oleh seluruh manusia bahwa ia telah meninggal dunia. Maksudnya, berita kematiannya akan diinformasikan lewat radio dengan cara menakjubkan yang membuat para setan sendiri terheran-heran.

Lalu berbagai kondisi dahsyat dan tindakan menakutkan yang dilakukan oleh rezim, sistem, dan pemerintahan Dajjal di-

¹² Dikili Taş adalah sebuah wilayah di Istanbul yang menjadi tempat penyiaran berita kematian Dajjal as-Sufyani.

riwayatkan secara bersamaan dengan pribadinya, seolah-olah ia memiliki relasi dengannya secara personal. Oleh karena itu, maknanya samar dan tidak jelas.

Contoh lainnya: terdapat riwayat yang maknanya bahwa ia memiliki kekuatan dan eksistensi¹³ yang membuatnya tidak bisa dibunuh kecuali oleh Nabi Isa ﷺ. Jika tidak, maka tidak ada jalan untuk bisa membunuhnya.¹⁴ Maksudnya, yang bisa menghancurkan sistem dan tatanannya yang jahat dan menakutkan itu serta yang bisa meluluhlantahkannya hanyalah agama samawi yang mulia, yang terwujud pada pengikut Isa, di mana ia mengikuti hakikat al-Qur'an dan menyatu dengannya. Agama Isa inilah yang bisa menghapus—lewat turunnya Isa ﷺ—sistem kufur tersebut serta meruntuhkannya secara total. Jika tidak demikian, maka sosok Dajjal tersebut mungkin bisa terbunuh oleh bakteri atau penyakit sederhana seperti flu.

Lalu sebagian interpretasi dan penilaian para perawi, yang bersumber dari ijthad pribadi mereka yang mungkin saja salah, telah bercampur dengan sejumlah teks hadis sehingga dianggap sebagai bagian dari kandungan hadis. Dalam kondisi demikian, maknanya bisa samar dan tidak jelas. Pasalnya, isi hadis tidak sesuai dengan realita sehingga masuk dalam kategori *mutasyâbihât*.

Kemudian sosok maknawi (kepribadian kolektif) dari sebuah kelompok dan masyarakat pada masa lalu tidak jelas

¹³ Lihat: Ibnu Abi Syaibah, *al-Mushannaf* 7/497; at-Thabrani, *al-Mu'jam al-Kabir* 11/13; ad-Dailami, *al-Musnad* 2/237; Nu'aim Ibn Hammâd, *al-Fitan* 2/543.

¹⁴ Lihat at-Thayalasi, *al-Musnad*, h.327; Muslim, *al-Fitan* 34, 110; at-Tirmidzi, *al-Fitan* 59, 62; Abu Dawud, *al-Malâhim* 14.

seperti sekarang, sebab dulu pemikiran individu dan perhatian terhadap sosok pribadi lebih dominan. Oleh karena itu, berbagai aksi dan kegiatan besar yang bersifat kolektif dan luas dinisbatkan kepada mereka yang memimpin kelompok tersebut. Dari sini para pemimpin tersebut dipersepsikan secara menakutkan sebagai sosok yang memiliki sejumlah sifat luar biasa dan postur yang sangat besar seratus kali lebih besar dari aslinya. Mereka juga dianggap memiliki kekuatan dan kemampuan yang sangat dahsyat agar sesuai dengan aksi menakutkan tadi. Padahal, persepsi ini tidak sesuai dengan realita. Karena itulah berbagai riwayatnya menjadi *mutasyâbihât*.

Selanjutnya, meski sifat-sifat dan keadaan kedua Dajjal tersebut berbeda, namun terjadi kerancuan pada sejumlah riwayat tentangnya yang bersifat umum sehingga Dajjal yang ini dianggap Dajjal yang itu.

Lalu sejumlah kondisi “Mahdi Agung” tidak sesuai dengan kondisi para mahdi yang mendahuluinya pada berbagai riwayat tentang mereka sehingga riwayat-riwayat tersebut menjadi *mutasyâbihât*.

Imam Ali عليه السلام menyebut “Dajjal umat Islam” saja.¹⁵

Pendahuluan telah selesai. Sekarang kita akan memulai membahas sejumlah persoalan.

* * *

¹⁵ Lihat: Nu’aim Ibn Hammâd, *al-Fitan* 1/246, 288; 4/839-840, 6/1196-1199; al-Hakim, *al-Mustadrak* 4/547.

Di antara ratusan contoh yang menunjukkan berbagai peristiwa gaib, pada kesempatan ini—dengan inayah dan taufik Allah—akan dijelaskan 23 persoalan secara singkat. Berbagai persoalan tersebut biasanya disebarakan oleh kalangan ateis dengan tujuan untuk merusak akidah umat Islam yang awam. Maka, dengan menampilkan kemilau mukjizat Nabi yang mulia pada setiap persoalan tersebut dan menghadirkan takwil yang sebenarnya, insya Allah akan menjadi wasilah yang kuat dan sebab yang penting untuk mengukuhkan akidah dan keimanan mereka. Inilah yang kuharapkan dari rahmat Tuhan Yang Maha Penyayang. Aku berdoa semoga Dia menutupi dosa dan kesalahanku dengan ampunan-Nya yang luas. Dia Maha Mendengar dan Maha Mengabulkan.





PERSOALAN-PERSOALAN “SINAR KELIMA”

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Persoalan Pertama

Diriwayatkan bahwa telapak tangan “as-Sufyani”, salah satu sosok akhir zaman, akan berlubang.

Salah satu takwil darinya—*wallâhu a’lam*—adalah sebagai berikut:

Harta tidak bertahan di tangannya karena terlalu boros dan berlebihan dalam hal yang sia-sia dan tidak berguna. Harta mengalir dari tangannya menuju pemborosan. Pepatah berbunyi, “Fulan tangannya berlubang.” Maksudnya, mubazir dan boros. Jadi, dengan mengajak orang-orang untuk boros, as-Sufyani membuat mereka berada dalam kondisi tamak dan rakus. Lalu ia merendahkan mereka melalui kondisi mereka yang lemah. Inilah yang diingatkan dan diinformasikan oleh hadis bahwa, “Orang yang boros berada dalam tawanannya. Ia akan merendah dan tunduk padanya.”

Persoalan Kedua

Disebutkan bahwa sosok menakutkan dari sekian sosok yang muncul di akhir zaman di dahinya akan tertulis, “Ini orang kafir.”¹⁶

Takwil darinya—*wallâhu a’lam*—adalah sebagai berikut:

Sosok as-Sufyani tersebut akan memakai “topi Barat” dan memaksa orang-orang untuk memakainya. Namun karena ia menyuruh semua orang untuk memakainya dengan cara paksaan dan lewat undang-undang, maka dengan izin Allah topi tersebut akan mendapat hidayah dengan ikut bersujud. Karena itu, orang yang memakainya karena terpaksa, tanpa disertai rasa senang kepadanya, tidak tergolong kafir.

Persoalan Ketiga

Diriwayatkan bahwa para penguasa akhir zaman yang diktator, terutama Dajjal, memiliki surga dan neraka palsu.¹⁷

Salah satu takwil darinya—*wallâhu a’lam*—adalah sebagai berikut:

Riwayat tersebut mengisyaratkan kondisi instansi pemerintahan yang berseberangan dan saling berhadapan. Misalnya, sekolah SMP dan penjara. SMP adalah gambaran buruk

¹⁶ Dalam hadis sahih, Nabi ﷺ bersabda, “Dajjal, mata kirinya buta, di atas matanya terdapat kulit tebal, serta tertulis di antara kedua matanya “kafir”. Ia bisa dibaca oleh setiap mukmin, baik yang bisa membaca maupun yang buta huruf.” Lihat: al-Bukhari, *at-Tauhid* 17; Muslim, *al-Fitan* 101-103; 95; at-Tirmidzi, *al-Fitan* 59; Abu Daud, *al-Malâhim* 14.

¹⁷ Lihat: al-Bukhari, *al-Anbiyâ* 3; Muslim, *al-Fitan* 104, 109; Ibnu Majah, *al-Fitan* 36; Ahmad Ibn Hambal, *al-Musnad* 383.

tentang bidadari dan pemuda surga, sementara penjara adalah tempat penyiksaan dan penahanan.

Persoalan Keempat

Diriwayatkan bahwa di akhir zaman tidak ada lagi yang mengucapkan, “*Allah... Allah*”.

Takwilnya—*wallâhu a’lam*—adalah sebagai berikut:

Zâwiyah, majelis zikir dan sekolah agama, yang menjadi tempat menyebut dan mengajarkan kalimat *Allah...Allah... Allah*, akan ditutup. Nama Allah akan digantikan dengan nama-nama yang lain dalam syiar Islam, seperti azan dan iqamah.

Jadi, riwayat tersebut tidak berarti bahwa semua orang akan terperosok dalam kekafiran mutlak. Sebab, mengingkari Allah lebih sulit daripada mengingkari alam. Akal tidak bisa menerima bahwa sebagian besar umat manusia akan mengingkari Tuhan, apalagi semuanya. Lagi pula kaum kafir sendiri sebenarnya tidak mengingkari wujud Allah, tetapi akal mereka terpeleset dalam membahas sifat-sifat-Nya yang agung dan mulia.

Takwil lain dari riwayat di atas adalah bahwa ruh orang beriman akan dicabut menjelang kiamat¹⁸ agar mereka tidak melihat kedahsyatannya. Dengan demikian, dahsyatnya kiamat hanya akan dirasakan oleh orang-orang kafir.

¹⁸ Lihat: ath-Thabrani, *al-Mu’jam al-Ausath* 345/4; ad-Dailami, *al-Musnad* 5/89; Ibnu ‘Adiy, *al-Kâmil* 6/338; Ibnu Hibban, *al-Majrâhîn* 2/242.

Persoalan Kelima

Diriwayatkan bahwa Dajjal dan sosok sejenisnya akan mengaku sebagai Tuhan di akhir zaman dan memaksa orang lain untuk sujud kepada mereka.¹⁹ Salah satu takwil darinya—*wallâhu a'lam*—adalah sebagai berikut:

Sebagaimana pemimpin bodoh yang mengingkari keberadaan Raja akan menganggap dirinya dan yang lain sebagai pihak yang memiliki semacam kekuasaan, sesuai dengan tingkatanya masing-masing, demikian pula dengan para pengusung aliran naturalisme dan materialisme. Mereka membayangkan diri mereka memiliki semacam sifat ketuhanan, sesuai dengan derajat masing-masing. Maka, sang Dajjal menggiring rakyatnya untuk berkhidmah pada kekuatannya serta tunduk menghamba kepadanya dan kepada patung-patungnya. Dengan kata lain, membuat mereka menghormati patungnya.

Persoalan Keenam

Diriwayatkan bahwa fitnah akhir zaman sangat hebat sampai pada tingkat tidak ada satupun yang bisa mengendalikan diri²⁰ sehingga sejak 13 abad yang lalu umat meminta perlindungan darinya seperti yang diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ. Mereka pun menjadikannya sebagai doa yang beriringan dengan doa meminta perlindungan dari siksa kubur.²¹

¹⁹ Lihat: Muslim, *al-Fitan* 112; Ibnu Majah 33, Ahmad Ibn Hambal, *al-Musnad* 3/673.

²⁰ Lihat: Abu Daud, *al-Malâhim* 14; ath-Thabrani, *al-Mu'jam al-Kabir* 18/220-221; Ibnu Abi Syaibah, *al-Mushannaf* 7/488.

²¹ Lihat: al-Bukhari, *al-Adzân* 149, *ad-Da'awât* 39, 44-46; Muslim, *al-Masâjid* 129, *adz-Dzîkr* 49.

Takwilnya—*wallâhu a’lam*—adalah sebagai berikut:

Fitnah tersebut sangat disenangi dan digandrungi oleh nafsu manusia. Ia membuat manusia tergiur sehingga banyak yang melakukan dosa dengan sengaja, bahkan mereka menikmatinya sebagaimana para wanita dan laki-laki bercampur dalam kondisi telanjang di pemandian Rusia. Para wanita sengaja menceburkan diri dalam fitnah tersebut sehingga tersesat lantaran menuruti kecenderungan alamiahnya untuk memamerkan kecantikannya. Sementara para lelaki yang secara fitrah menyenangi kecantikan, takluk di hadapan tarikan nafsu sehingga jatuh ke dalam api yang berkobar-kobar itu. Mereka terbakar dalam kesenangan dan kegembiraan tersebut.

Begitulah fitnah pada masa tersebut—dengan semua tempat hiburan, teater, diskotik, bar dan tempat-tempat maksiat di dalamnya—memperdaya para penyembah nafsu *ammârah*. Mereka mengerumuni tempat-tempat itu seperti laron yang mengerumuni api atau cahaya sehingga tercebur ke dalamnya dalam kondisi mabuk kepayang. Kecuali jika hal itu terjadi karena paksaan, maka tentu tidak ada pilihan lain sehingga tidak mendatangkan dosa.

Persoalan Ketujuh

Diriwayatkan bahwa as-Sufyani akan menjadi sosok ilmunan. Ia akan menyesatkan manusia dengan ilmunya serta diikuti oleh banyak ulama.²² Takwil dari riwayat ini—*wallâhu*

²² Lihat Ahmad Ibn Hambal, *Al-Musnad* 216/4; Ibn Abi Syaibah, *Al-Mushnaf* 491/7; Abu Ya’la, *Al-Musnad* 317/6; Thabrani, *Al-Mu’jam Al-Ausath* 156/5.

a'lam—adalah sebagai berikut:

Dengan kecerdasan, pengetahuan dan ilmu politiknya, ia meraih posisi tersebut. Peralnya, ia tidak memiliki sarana yang bisa mengantarnya untuk meraih kekuasaan seperti kekuatan, kemampuan, afiliasi dengan kabilah atau keluarga tertentu, keberanian, kekayaan dan yang sejenisnya, sebagaimana kondisi para penguasa lain. Dengan akalny, ia menundukkan pikiran banyak ulama. Ia membuat mereka mengekor kepadanya dan mengeluarkan fatwa yang mendukungnya. Ia juga membuat para guru loyal kepadanya dan berusaha menerapkan sistem pengajaran yang kosong dari pendidikan agama secara luas dan merata.

Persoalan Kedelapan

Sejumlah riwayat menjelaskan bahwa fitnah Dajjal yang menakutkan itu akan menimpa barisan kaum muslimin sehingga seluruh umat Islam meminta perlindungan darinya. Takwil dari riwayat tersebut—*wallâhu a'lam*—adalah sebagai berikut:

Dajjal yang dihadapi umat Islam bukan Dajjal yang muncul di tengah kaum kafir.²³ Bahkan sebagian ulama peneliti memiliki pendapat yang sama dengan Imam Ali ²⁴ bahwa Dajjal yang dihadapi umat Islam adalah as-Sufyani. Ia akan

²³ Lihat: as-Suyuthi, *al-Urf al-Wardi fi Akhbâr al-Mahdi, al-Hâwî lil Fatâwî* 2/234; Ahmad Zaini Dahlan, *al-Futûhât al-Islâmiyyah* 294; al-Barzanji, *al-Isyâ'ah fi Asyrâth as-Sâ'ah* 95-99; al-Qurthubi, *Mukhtashar Tadzkirah* 133-134; Ibnu Hajar al-Haytsami, *al-Fatâwa al-Hadîsiyyah* 36.

²⁴ Lihat: Nu'aim Ibn Hammâd, *al-Fitan* 1/246, 288, 4/839-840, 6/1196-1999; Hakim, *al-Mustadrak* 4/547.

muncul di tengah-tengah kaum muslimin dan akan menipu dan mengelabui mereka. Sementara Dajjal yang muncul di tengah kaum kafir bukan sosok as-Sufyani.

Orang yang tidak tunduk pada kekuatan Dajjal besar itu akan menjadi syahid. Sementara yang mengikutinya karena terpaksa dan tidak suka, tidak disebut kafir. Bisa jadi ia juga tidak berdosa.

Persoalan Kesembilan

Dalam sejumlah riwayat disebutkan bahwa beberapa kejadian yang terkait dengan as-Sufyani dan berbagai peristiwa akhir zaman akan terjadi di sekitar Syam atau di Jazirah Arab.²⁵ Takwilnya—*Wallâhu a’lam*—adalah sebagai berikut:

Pusat kekhalifahan di masa lalu adalah Irak, Syam, dan Madinah. Karena itu, berdasarkan ijtihad pribadi, para perawi menakwilkan dan menggambarkan berbagai peristiwa di atas yang terjadi di sekitar pusat Daulah Islam seakan-akan kekhalifahan akan tetap seperti itu. Mereka pun mengatakan, “Di Syam, Halab dan seterusnya”. Dengan ijtihad pribadi, mereka menjelaskan kandungan sejumlah riwayat yang bersifat umum.

Persoalan Kesepuluh

Sejumlah riwayat menyebutkan kemampuan luar biasa yang dimiliki beberapa sosok akhir zaman.

²⁵ Lihat: Ibnu Abi Syaibah, *al-Mushannaf* 7/496; at-Thabrani, *al-Mu’jam al-Kabir* 11/313; ad-Dailami, *al-Musnad* 2/237; Nu’aim Ibn Hammâd, *al-Fitan* 2/543.

Takwilnya—*wallâhu a’lam*—adalah sebagai berikut:

Riwayat di atas adalah kiasan dari keagungan “sosok maknawi” yang mereka perankan. Sama seperti ketika Panglima Jepang yang pernah mengalahkan Rusia digambarkan sebagai sosok yang satu kakinya berada di Samudra Pasifik dan kaki lainnya berada di Benteng Port Arthur. Artinya, keagungan sosok maknawi yang menakutkan itu digambarkan dalam sosok pemeran pribadinya dan dalam bentuk patungnya yang besar. Adapun kemampuan dan kekuatan mereka yang luar biasa, karena sebagian besar kegiatan mereka lebih kepada tindakan destruktif, serta mengobarkan syahwat dan kecenderungan, maka itulah yang melahirkan kemampuan luar biasa tadi. Pasalnya, tindakan destruktif sangat mudah dilakukan. Satu batang korek api bisa membakar satu kampung. Mengobarkan syahwat dan kecenderungan bergerak dengan sangat cepat karena memang disenangi oleh nafsu.

Persoalan Kesebelas

Disebutkan dalam riwayat bahwa, di akhir zaman, seorang pria akan menjadi penanggung jawab bagi empat puluh wanita.²⁶

Riwayat ini ada dua takwil, *wallâhu a’lam*:

Pertama, pernikahan yang sesuai syariat pada masa itu semakin sedikit, seperti yang terjadi di Rusia. Lelaki liar, yang menjauhi ikatan pernikahan dengan seorang wanita, akan menguasai empat puluh wanita malang.

²⁶ Lihat: al-Bukhari, bab zakat 9; Muslim, bab zakat, 59.

Kedua, ia adalah kiasan dari tewasnya sebagian besar lelaki dalam peperangan yang terjadi di masa yang penuh fitnah itu. Juga gambaran bahwa kebanyakan anak yang lahir berjenis kelamin wanita sesuai dengan hikmah ilahi. Barangkali kebablasan wanita dalam melampiaskan syahwatnya menyebabkan libido seksualnya lebih dominan. Hal tersebut membuat potensi dan kecenderungan anak berjenis kelamin wanita lebih besar sehingga anak wanita sangat banyak sesuai dengan ketentuan Tuhan.

Persoalan Kedua belas

Dalam riwayat disebutkan bahwa hari pertama Dajjal sama seperti setahun, hari kedua seperti sebulan, hari ketiga seperti seminggu, hari keempat seperti hari-hari biasa.²⁷

Riwayat di atas memiliki dua takwil—*wallâhu a’lam*—yaitu sebagai berikut:

Pertama, ia adalah petunjuk dan gambaran tentang kemunculan Dajjal besar di wilayah kutub Utara dan sisi Utara dunia. Pasalnya, setahun di wilayah Kutub Utara bisa dikatakan sama dengan sehari semalam.

Bila seseorang melakukan perjalanan dari sana menuju ke arah kita (Turki) dengan kereta api sehari penuh, ia akan melihat matahari tidak terbenam selama sebulan di musim

²⁷ Hadis yang menjelaskan bab ini cukup banyak. Di antaranya, “Kami bertanya, ‘Wahai Rasulullah, berapa lama ia tinggal di bumi?’ Beliau menjawab, ‘Empat puluh hari. Satu hari seperti setahun. Satu hari seperti sebulan. Satu hari seperti sepekan. Satu hari lagi seperti hari-hari kalian.’” Muslim, *Al-Fitan* 110; Tirmidzi, *Al-Fitan* 59; Abu Dawud, *Al-Malahim* 14; Ibn Majah, *Al-Fitan* 33; Ahmad Ibn Hambal, *Al-Musnad* 181/4.

panas. Bila pada hari lain ia mendekat dengan mobil, ia melihat matahari selama sepekan. Aku pernah berada di tempat yang dekat dengannya saat tertawan di Rusia. Artinya, ia merupakan informasi yang luar biasa bahwa Dajjal besar akan datang dari Utara menuju sisi ini (arah selatan).

Takwil yang kedua adalah bahwa terdapat tiga hari yang berbeda. Artinya, terdapat tiga periode penindasan yang dilakukan Dajjal besar dan Dajjal umat Islam.

Hari pertama adalah periode kekuasaannya. Ia melakukan sejumlah aksi besar yang biasanya tidak tuntas dalam tiga ratus tahun.

Hari kedua adalah periode kedua di mana selama setahun terjadi sejumlah aksi yang biasanya tidak bisa dilakukan selama tiga puluh tahun.

Hari atau periode ketiga adalah bahwa dalam setahun terjadi berbagai perubahan yang biasanya tidak bisa ditunaikan dalam sepuluh tahun.

Hari dan periode yang keempat adalah seperti biasa. Yang dilakukan hanya berusaha menjaga kondisi yang ada.

Demikianlah, lewat retorika yang luar biasa, Rasulullah ﷺ memberitakan kepada umat tentang berbagai peristiwa masa depan yang nantinya akan terjadi.

Persoalan Ketiga belas

Dalam riwayat yang sahih disebutkan bahwa Isa ﷺ akan membunuh Dajjal besar.²⁸ Riwayat di atas memiliki dua as-

²⁸ Lihat: Muslim, *al-Fitan* 110; at-Tirmidzi, *al-Fitan* 59, 62; Abu Dawud,

pek—*wallâhu a’lam*—yaitu sebagai berikut:

Aspek pertama: Dajjal yang menjaga citra dirinya dengan hal-hal luar biasa yang menipu dan memperdaya manusia dengan sihir, hipnotis, kekuatan arwah dan sejenisnya, hanya bisa dibunuh dan dihentikan oleh orang yang luar biasa pula, yang memiliki banyak mukjizat, diridhai oleh semua orang dan memiliki relasi dengan semua umat, serta kenabiannya dipercaya oleh sebagian besar manusia. Ia adalah Nabi Isa ﷺ.

Aspek kedua: orang yang akan membunuh sosok maknawi Dajjal—yang terbunuh oleh pedang Isa ﷺ—serta yang menumpas eksistensi ateisme dan materialisme yang ia bentuk, sekaligus menghabisi kekufuran (*inkâr ulûhiyah*) yang ia serukan adalah para rohaniawan Nasrani. Para rohaniawan itu membinasakannya dengan kekuatan yang bersumber dari perpaduan antara hakikat Nasrani dan Islam. Bahkan riwayat bahwa Isa ﷺ akan turun dan bermakmum kepada Imam Mahdi dalam shalat²⁹ menunjukkan kesepakatan tersebut dan mengarah kepada kendali hakikat al-Qur’an.

al-Malâhim 14; Ibnu Majah, *al-Fitan* 33; Ahmad Ibn Hambal, *al-Musnad* 3/368, 420; 4/181, 216, 226, 390; 5/13, 6/75.

²⁹ Bahwa Isa ﷺ bermakmum kepada al-Mahdi disebutkan dalam banyak hadis sahih. Di antaranya disebutkan dari Jabir ibn Abdillah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Sekelompok umatku senantiasa berperang membela kebenaran dan unggul hingga hari kiamat. Lalu Isa ﷺ turun. Pemimpin mereka berkata, ‘Silahkan menjadi imam!’ Isa menjawab, ‘Tidak. Sebagian kalian atas sebagian yang lain adalah pemimpin sebagai bentuk kehormatan yang Allah berikan kepada umat ini.’” (HR Muslim 155, 156).

Persoalan Keempat Belas

Diriwayatkan bahwa Yahudi adalah kekuatan besar bagi Dajjal dan mereka menjadi pengikut setianya.³⁰

Kita bisa mengatakan—*wallâhu a'lam*—bahwa sebagian dari takwil riwayat di atas telah terwujud di Rusia. Pasalnya, bangsa Yahudi yang pernah mendapat sejumlah penganiayaan dari berbagai negara berkumpul dalam jumlah besar di Jerman untuk melakukan balas dendam. Trotsky yang berkebangsaan Yahudi memiliki peran penting dalam membangun organisasi komunis sehingga mereka menempatkannya sebagai pemimpin umum. Selanjutnya mereka menempatkannya sebagai pemimpin pemerintahan di Rusia menggantikan Lenin yang telah mereka latih. Lalu mereka menghancurkan Rusia secara total dan membunuh apa yang telah mereka capai selama seribu tahun. Dengan ini, Bangsa Yahudi itu memperlihatkan bahwa mereka salah satu organisasi dan tim eksekutif Dajjal. Mereka juga merusak eksistensi semua pemerintahan dan menimbulkan gejolak dan masalah di dalamnya.

Persoalan Kelima Belas

Al-Qur'an al-Karim yang mengetengahkan peristiwa Ya'juj-Ma'juj secara global, diceritakan oleh hadis secara agak rinci. Akan tetapi rincian tersebut tidak seperti penjelasan umum al-Qur'an yang bersifat *muhkamât*, namun bisa jadi tergolong *mutasyabihât* sehingga membutuhkan takwil atau

³⁰ Lihat: Muslim, *al-Fitan* 33, 124; Ahmad IbnHambal, *al-Musnad* 3/224, 4/216; Ibnu Abi Syaibah, *al-Mushannaf* 7/491, 499; Ibnu Hibbah, *as-Shahih* 15/209.

bahkan penjabaran lebih luas karena bercampur dengan ijtihad para perawi di dalamnya. Takwilnya—*wallâhu a’lam*—adalah sebagai berikut:

Riwayat di atas merupakan gambaran dan petunjuk bahwa sejumlah kabilah Manchuria dan Mongol—yang disebut oleh al-Qur’an dengan bahasa samawinya sebagai Ya’juj dan Ma’juj—akan menghancurkan seluruh dunia di masa mendatang sebagaimana mereka telah beberapa kali menyerang Asia dan Eropa bersama sejumlah suku bangsa Cina dan sekitarnya. Mereka membuat kekacauan di dalamnya. Bahkan para teroris terkenal di organisasi Komunis saat ini berafiliasi kepada mereka.

Ya, paham sosialisme lahir dari revolusi Perancis dan berkembang dengan benih kebebasan. Karena paham ini mengarah kepada perusakan sejumlah hal yang bersifat sakral, maka pada akhirnya ia berubah mejadi bolshevisme. Paham ini juga telah menyebarkan benih-benih kerusakan guna menghancurkan sejumlah hal yang sakral serta nilai-nilai moral dan akhlak. Lalu benih tersebut sudah pasti membuahkan anarkisme dan terorisme yang tidak mengenal batas dan tidak memiliki nilai. Pasalnya, bila hati manusia telah kehilangan rasa kasihan, rahmat, dan rasa hormat, ketika itu akal dan kecerdasan akan mengendalikan manusia dan membuat mereka seperti binatang buas yang kejam dan anjing galak sehingga tatanan politik menjadi tidak berguna.

Tempat paling subur bagi pemikiran anarkis dan teroris adalah tempat-tempat yang dipenuhi oleh mereka yang teraniaya, suku bangsa yang jauh dari peradaban dan dari peme-

rintahan, serta yang suka menyerang. Kriteria ini terwujud pada suku Manchuria dan Mongol serta sebagian suku Kirghiz yang menjadi sebab pembangunan tembok Cina yang panjangnya sejauh 40 hari (perjalanan) dan dianggap sebagai salah satu dari tujuh keajaiban dunia.

Begitulah adanya, Rasul ﷺ yang menafsirkan keterangan global al-Qur'an telah memberitakan tentang mereka dalam bentuk yang sangat menakjubkan dan nyata.

Persoalan Keenam Belas

Dalam konteks tindakan Isa ﷺ yang membunuh Dajjal, sejumlah riwayat menjelaskan bahwa Dajjal memiliki fisik yang luar biasa besar dan tinggi sehingga melebihi tinggi Menara. Sedangkan Isa ﷺ dibandingkan dengannya memiliki ukuran yang sangat kecil.³¹ Salah satu takwilnya—*wallâhu a'lam*—adalah sebagai berikut:

Riwayat di atas merupakan kiasan dan petunjuk tentang mereka yang mengenal Isa ﷺ dan mengikutinya dengan cahaya iman—yaitu sekelompok rohaniawan yang bersungguh-sungguh—jumlah mereka sangat sedikit bila dibandingkan dengan pasukan Dajjal yang bersifat ilmiah dan material, yaitu secara pengetahuan dan militer.

³¹ Lihat: Ibnu Abi Syaibah, *al-Mushannaf* 7/496; at-Thabrani, *al-Mu'jam al-Kabir* 11/313; ad-Dailami, *al-Musnad* 2/237; Nai'm Ibn Hamad, *al-Fitan* 2/543.

Persoalan Ketujuh Belas

Disebutkan dalam riwayat bahwa seluruh dunia mendengar kemunculan Dajjal pada saat ia datang. Ia berkeliling di muka bumi selama 40 hari dengan mengendarai keledai, tunggangan yang luar biasa.

Riwayat ini bila memang sah memiliki sejumlah takwil—*wallâhu a'lam*:

Riwayat tersebut memberitakan sejumlah kabar menakutkan bahwa sarana transportasi dan komunikasi akan sangat maju di era kemunculan Dajjal. Sebab, sebuah peristiwa akan terdengar pada hari yang sama di seluruh penjuru dunia. Ketika Dajjal berteriak di Radio, Timur dan Barat akan mendengarnya. Peristiwa tersebut akan terbaca di semua koran dan majalah. Manusia bisa berkeliling ke seluruh dunia dalam jangka waktu 40 hari. Ia bisa melihat tujuh benuanya dan tujuh puluh negaranya. Sejumlah riwayat tersebut memberikan informasi mencengangkan tentang telegraf, telepon, radio, dan penerbangan sepuluh abad sebelum kemunculannya.

Selanjutnya, Dajjal tidak terdengar di dunia sebagai Dajjal, namun sebagai raja atau penguasa tiran. Perjalanannya di muka bumi bukan untuk menguasai semua tempat, akan tetapi untuk mengobarkan fitnah dan menyesatkan umat manusia. Adapun tunggangan dan keledainya, ia bisa berupa kereta api yang salah satu telinga dan kepalanya sebagai sumber api laksana neraka, sementara telinga lainnya sebagai hamparan indah laksana surga yang palsu. Ia mengutus para musuhnya menuju kepala yang memiliki api dan membuat para sahabatnya berada di kepala yang dipersiapkan untuk menjamu. Atau, bisa pula (keledai dan

tunggangnya) berupa mobil menakjubkan, pesawat, atau... (tidak perlu disebutkan).

Persoalan Kedelapan Belas

Disebutkan dalam riwayat bahwa bila umatku istikamah, ia akan memiliki satu hari, yaitu hari yang kekuasaannya berlangsung selama seribu tahun secara utuh dan penuh³² sesuai dengan petunjuk ayat al-Qur'an ﴿فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ﴾ “Pada hari yang ukurannya seperti seribu tahun.” (QS. as-Sajdah [32]: 5). Namun bila umat ini menyimpang, ia hanya memiliki setengah hari. Yaitu mereka tetap berkuasa selama sekitar 500 tahun.

Riwayat ini—*wallâhu a’lam*—bukan berita tentang kiamat, namun tentang kemuliaan Islam dan kekuasaan khilafah. Ia benar-benar telah terwujud secara nyata dan menakjubkan. Daulah Abbasiyyah berkuasa sekitar 500 tahun saat para penguasa politis di akhir dinasti Abbasiyyah tidak lagi istikamah. Namun umat Islam secara keseluruhan tetap istikamah sehingga Khilafah Utsmaniyyah melanjutkan mereka hingga kira-kira 1300 tahun.

Kemudian saat para politisi Utsmaniyah tidak mampu menjaga sikap istikamah, ia bertahan dalam memimpin selama lima ratus tahun. Maka, dengan keruntuhannya, kekhalifahan Utsmaniyah membenarkan informasi menakjubkan dari hadis Nabi ﷺ di atas. Karena kita sudah membahas masalah ini di sejumlah risalah lain, maka kita cukupkan sampai di sini.

³² Lihat: Abu Daud, *al-Malâhim* 18; Ahmad Ibn Hambal, *al-Musnad* /1170.

Persoalan Kesembilan Belas

Terdapat sejumlah riwayat kontradiktif tentang al-Mahdi³³ yang berasal dari ahlul bait di mana kemunculannya termasuk tanda kiamat. Bahkan sejumlah ulama dan wali menyatakan bahwa ia sudah muncul.

Takwil dari riwayat kontradiktif tersebut—*wallâhu a’lam*—adalah sebagai berikut:

Imam Mahdi memiliki banyak peran dan tugas. Sebagaimana ia memiliki sejumlah aksi di banyak wilayah atau dunia seperti dunia politik, dunia agama, dunia kekuasaan, dan dunia jihad, setiap generasi juga membutuhkan sosok seperti al-Mahdi guna memberikan kekuatan moril kepada mereka saat dirundung keputusan. Dengan kata lain, mereka membutuhkan penantian datangnya al-Mahdi guna menguatkan jiwa mereka saat itu. Karena itu, dengan rahmat Allah ﷻ muncullah dari ahlul bait (keluarga Nabi ﷺ) sosok seperti al-Mahdi pada setiap periode, bahkan pada setiap masa. Ia menjaga syariat kakeknya yang mulia dan menghidupkan sunnahnya yang suci. Misalnya, al-Mahdi al-Abbasi muncul dalam dunia politik dan kekuasaan. Muncul pula Syekh al-Jailani, Syah

³³ Lihat: Muslim, *al-Iman* 247; at-Tirmizi, *al-Fitan* 53, Abu Daud, *al-Mahdi* 4,6,7; Ibnu Majah, *al-Fitan* 25, 34; Ahmad Ibn Hambal, *al-Musnad* 1/99. Asy-Syaukani dalam *at-Tawdhih* berkata, “Beberapa hadis tentang al-Mahdi yang bisa dikaji ada sekitar 50 hadis. Di dalamnya ada yang shahih, hasan, dan dhaif munjabir. Hadisnya tentu saja mutawatir. Bahkan sifat mutawatir bisa disematkan pada yang derajatnya di luar itu sesuai dengan semua terminologi yang terdapat dalam ilmu ushul. Adapun atsar dari sahabat yang menceritakan al-Mahdi juga cukup banyak dengan hukum sebagai hadis marfu. Pasalnya, tidak ada ruang untuk ijtihad dalam hadis semacam itu. (*al-Idza’ah* karya Mohammad Shiddiq Khan 113-114).

Naqsyabandi, empat wali kutub, dua belas imam, serta sosok istimewa seperti mereka dalam dunia agama dan keimanan. Mereka menunaikan sebagian peran dan tugas al-Mahdi. Kemunculan dan keberadaan mereka yang menunaikan sebagian tugas al-Mahdi yang mengarah kepada revitalisasi syariah dan Sunnah Rasul ﷺ, serta pribadi mereka yang menjadi poros tatapan Rasul ﷺ, hal itu memicu munculnya perbedaan riwayat yang terkait dengan al-Mahdi. Sebagian ahli hakikat sampai pada pandangan bahwa al-Mahdi telah muncul pada masa lalu.

Bagaimanapun, Risalah Nur telah menjelaskan masalah ini. Karena itu, pembaca bisa merujuk kepadanya. Hanya saja kami ingin menegaskan bahwa:

Tidak ada satu keluarga di dunia ini yang kompak, kabilah yang harmonis, dan komunitas yang tercerahkan, sama seperti kalangan ahlul bait.

Ya, ahlul bait yang telah mengecap spirit hakikat al-Qur'an, mereguk dari sumbernya, serta mendapat cahaya iman dan kemuliaan Islam. Karena itu, mereka naik menuju kesempurnaan dan melahirkan ratusan tokoh istimewa. Mereka menanggung ribuan pemimpin spiritual untuk memimpin umat. Sudah tentu mereka memerlihatkan kepada dunia keadilan yang sempurna milik pemimpin terbesar, Imam Mahdi, berikut hakikatnya dengan menghidupkan syariat Muhammad, hakikat al-Qur'an, dan Sunnah Muhammad sekaligus menyuarakan dan menerapkannya.

Masalah ini sangat logis dan sangat penting, bahkan ia merupakan tuntutan dari hukum kehidupan sosial manusia.

Persoalan Kedua Puluh

Riwayat tentang terbitnya matahari dari tempat terbenamnya³⁴ dan munculnya *Dābbatul Ardḥ*³⁵ (binatang melata di muka bumi).

Adapun terbitnya matahari dari tempat terbenamnya merupakan tanda kiamat yang bersifat aksiomatik (nyata). Karena terjadi secara nyata, maka makna leksikalnya sangat jelas sehingga tidak perlu ditafsirkan atau ditakwilkan. Pasalnya, ia merupakan peristiwa samawi yang menjadi pertanda tertutupnya pintu tobat yang terkait dengan kehendak akal. Hanya saja dalam hal ini ada satu persoalan, yaitu bahwa sebab lahiriah dari terbitnya matahari yang semacam itu—*wallāhu a’lam*—adalah sebagai berikut:

Ketika al-Qur’an—yang berposisi sebagai akal—terangkat dari bumi, maka bumi akan kehilangan arah sehingga dengan izin ilahi bumi akan berbenturan dengan planet lain. Akibatnya, ia bergerak terbalik dan dengan kehendak Allah rotasinya menjadi berubah dari Timur ke Barat, bukan dari Barat ke Timur. Ketika itulah matahari mulai terbit dari tempat terbenamnya.

Ya, ketika gaya tarik al-Qur’an—yang merupakan tali Allah yang kukuh di mana ia menghubungkan bumi dengan mentari dan tanah dengan arasy—terhenti, maka putuslah ikatan bola bumi. Ia akan berputar tanpa arah yang jelas. Maka, matahari terbit dari tempat terbenamnya karena gerakannya terbalik dan tidak lagi teratur.

³⁴ Lihat: al-Bukhari, *Tafsir surah al-An’ām* 9; Muslim, *al-Iman* 157, *at-Taubah* 31; at-Tirmidzi, *ad-Da’awât* 98.

³⁵ Lihat: Muslim, *al-Fitan* 39-40; Tirmidzi, *al-Fitan* 21, Abu Daud, *al-Malâhim* 12; Ibnu Majah, *al-Fitan* 25, 28; Ahmad Ibn Hambal, *al-Musnad* 4/6.

Hadis di atas juga memiliki takwil lain, yaitu bahwa kiamat terjadi sebagai hasil dari terjadinya benturan dengan sejumlah planet sesuai dengan perintah ilahi yang telah ditentukan.

Adapun *Dâbbatul Ardh*, terdapat petunjuk tentangnya yang sangat global dalam al-Qur'an disertai ungkapan singkat lewat bahasa kondisinya.

Rinciannya tidak kuketahui saat ini secara pasti, sama seperti sejumlah persoalan lainnya. Hanya saja aku dapat menegaskan—*wallâhu a'lam*—bahwa sebagaimana Allah mengirimkan petaka belalang dan kutu kepada kaum Fir'aun, lalu burung Ababil kepada pasukan Abrahah yang datang untuk menghancurkan Ka'bah, demikian pula mereka yang mau digiring dengan patuh dan sadar kepada fitnah as-Sufyani dan dajjal-dajjal kecil sehingga terus melakukan maksiat, perbuatan melampaui batas dan kerusakan, serta terjerumus dalam ateisme, kekufuran, pembangkangan, kebiadaban, dan pengkhianatan dengan motif teror dan anarki yang dikobarkan Ya'juj dan Ma'juj, maka ketika itu keluarlah binatang dari bumi—sesuai dengan hikmah Rabbani untuk meluruskan mereka—di mana binatang tersebut melumat dan membinasakan mereka.

Binatang tersebut—*wallâhu a'lam*—adalah kelompok, bukan individu. Pasalnya, jika hanya satu hewan yang sangat besar, tentu tidak bisa mencapai setiap orang di setiap tempat. Jadi, ia berupa sekelompok hewan yang menakutkan. Bisa jadi ia berupa rayap pemakan kayu seperti yang dijelaskan oleh ayat al-Qur'an ﴿إِلَّا دَابَّةُ الْأَرْضِ تَأْكُلُ مِنْسَائِهِمْ﴾ “kecuali rayap yang memakan tongkatnya.” (QS. as-Saba [34]: 14). Hewan ini juga bisa melumat tulang belulang manusia dan menggerogotinya se-

bagaimana menggerogoti kayu. Hewan ini menetap di seluruh bagian tubuh manusia, mulai dari gigi hingga kuku.

Ayat al-Qur'an membicarakan binatang tersebut dalam kerangka iman dengan menjelaskan bahwa kaum beriman akan selamat darinya berkat keimanan dan keberkahannya serta berkat sikap mereka yang menjauhi tindakan bodoh, melampaui batas, dan akhlak tercela.

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا

*Wahai Tuhan, jangan kau hukum kami
bila kami lupa atau salah*

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

*Mahasuci Engkau. Tidak ada yang kami ketahui, kecuali apa
yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Engkau Maha
Mengetahui dan Maha Bijaksana*





TIGA PERSOALAN PELENGKAP DARI DUA PULUH PERSOALAN SEBELUMNYA

Persoalan Pertama

Dalam sejumlah riwayat terdapat penyematan nama al-Masih kepada Isa ﷺ. Nama yang sama juga disematkan kepada para Dajjal sebagaimana dalam doa meminta perlindungan, yaitu:

مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ.

“Dari *fitnah* al-Masih Dajjal.”

Apa hikmah dari penamaan tersebut dan apa takwilnya?³⁶

Jawaban: hikmahnya—*wallâhu a’lam*—adalah bahwa Isa ﷺ, dengan perintah ilahi, telah menghapus³⁷ sejumlah taklif berat yang terdapat pada syariat Nabi Musa ﷺ. Beliau membolehkan sejumlah hal yang disenangi oleh jiwa manusia se-

³⁶ Lihat: al-Bukhari, *al-Anbiyâ* 48, *al-Libâs* 68, *Ta’bir* 11; Muslim, *al-Iman* 273, 274, 275, *al-Fitan* 110. al-Hafidz dalam *al-Fath* 13/94 berkata, “Guru kami Majduddin asy-Syirazi, penulis *al-Qamus fil Lughah* mengungkapkan bahwa terdapat 50 pandangan terkait sebab penamaan ad-Dajjal.”

³⁷ Salah satu arti dari kata (مَسَحَ) adalah menghapus. Dalam konteks ini (الْمَسِيحُ) dapat diartikan si penghapus—Peny.

perti khamar. Hal yang sama dilakukan oleh Sang Dajjal lewat bisikan dan pengaruh setan. Ia menghapus sebagian hukum syariat Nabi Isa ﷺ sehingga merusak tatanan yang menjadi acuan kehidupan sosial kalangan Nasrani. Dari sana muncul kondisi anarki dan teror, serta kedatangan Ya'juj dan Ma'juj.

Demikian pula dengan as-Sufyani yang merupakan Dajjal kaum muslimin. Ia berusaha menghapus sebagian hukum abadi syariat Muhammad ﷺ lewat bisikan nafsu *ammârah* dan bantuan setan. Ia merusak tatanan moril dan materiil umat manusia serta melepaskan kendali jiwa yang sedang bingung sehingga tersesat tak tentu arah. Ia memutuskan semua ikatan bercahaya yang menyatukan setiap pribadi dalam komunitas manusia seperti sikap hormat dan cinta kasih. Ia memaksakan kebebasan yang sebetulnya merupakan sumber penindasan agar jiwa-jiwa yang tersesat itu saling bertikai dalam kubangan hawa nafsu dan perilaku tercela. Dengan itu, ia membuka jalan menuju teror keji dan anarki yang menakutkan. Ketika itu, tidak ada yang bisa membuat manusia disiplin kecuali penindasan dalam bentuk yang paling sadis dan kejam.

Persoalan Kedua

Sejumlah riwayat menyebutkan aksi-aksi luar biasa yang dilakukan oleh kedua Dajjal, kemampuan mereka yang menakutkan, serta posisi mereka yang istimewa sehingga sejumlah orang yang malang menyandangkan sebagian sifat ketuhanan kepada mereka. Begitulah yang terdapat dalam beberapa riwayat. Mengapa hal itu bisa terjadi?

Jawabannya—*wallâhu a'lam*—adalah sebagai berikut:

Terkait dengan aksi-aksi mereka yang tampak luar biasa, hal itu karena sebagian besarnya mengarah pada perusakan dan mengobarkan hawa nafsu. Karena itu, mereka dengan mudah dapat melakukan aksi-aksi luar biasa. Pasalnya, semua itu merupakan tindakan destruktif. Bahkan penjelasan dalam riwayat bahwa “satu hari sama seperti setahun” artinya, aksi-aksi yang mereka lakukan selama setahun tidak bisa dilakukan selama 300 tahun. Adapun adanya kemampuan mereka yang tidak lazim, terdapat empat sebab:

Sebab Pertama

Karena secara zalim mereka menisbatkan kepada diri sendiri semua perbuatan baik dan kemajuan yang dicapai oleh pasukan pemberani dan umat yang giat pada masa pemerintahan mereka. Itulah yang melahirkan anggapan bahwa sosok pribadi mereka memiliki kekuatan yang setara dengan seribu orang. Padahal kaidah dan hakikat yang sebenarnya menunjukkan bahwa berbagai prestasi, karya positif, dan kemuliaan yang dihasilkan oleh usaha kolektif jama'ah harus dibagi kepada semua individu dalam jama'ah tersebut. Sebaliknya, sejumlah keburukan, hal negatif, kerugian dan berbagai perusakan dinisbatkan kepada kekurangan dan kecerobohan pemimpin jama'ah.

Misalnya, bila sekelompok pasukan berhasil mengalahkan musuh, maka kemenangan dan keuntungan yang mereka dapatkan kembali kepada kekuatan senjata mereka. Adapun bila terdapat unsur negatif dan kerugian di dalamnya, maka kembali kepada pimpinan mereka. Namun kenyataannya justru menyalahi prinsip dasar tersebut yang tegak di atas ke-

benaran. Para pemimpin yang luar biasa karena istidraj dan tipuan itu mendapatkan simpati kebanyakan kaum yang lalai, meski sebenarnya sangat layak dibenci oleh mereka. Hal itu karena para pemimpin tadi melekatkan berbagai kebaikan, hal positif, dan kemajuan kepada diri mereka lalu menisbatkan hal negatif, berbagai keburukan, dan kesalahan kepada bangsa yang malang.

Sebab Kedua

Kedua Dajjal di atas menjalankan kekuasaan mereka dengan penindasan, teror, dan kezaliman sehingga tampak memiliki kemampuna yang luar biasa.

Ya, penindasan mereka sangat kejam sampai pada tingkat di mana mereka—atas nama hukum—mengatur urusan perasaan setiap orang, hal-hal yang bersifat sakral, dan bahkan jenis pakaian.

Menurutku, para penyeru pembebasan dari kalangan umat Islam dan bangsa Turki—di era terakhir ini—telah merasakan penindasan tersebut lewat asumsi dan hipotesis yang ada. Karena itu, mereka mengarahkan panah mereka kepadanya dan menyerang dengan penuh kekuatan. Sayangnya mereka telah tertipu dan salah sasaran. Mereka menyerang bukan pada front yang tepat.

Lalu kezaliman mereka sangat keji di mana lewat kesalahan satu orang, mereka menghancurkan seratus desa. Orang-orang yang tidak bersalah dihukum, lalu mereka diasingkan dari tempat mereka dan dihinakan.

Sebab Ketiga

Kedua Dajjal di atas mendapatkan bantuan dari organisasi rahasia Yahudi yang sangat dengki kepada Islam dan Nasrani. Mereka juga didukung oleh organisasi lain yang bekerja atas nama kebebasan wanita. Bahkan Dajjal kaum muslimin dapat menipu lembaga Freemasonry sehingga mendapat simpati dan dukungan mereka. Karena itu, muncul asumsi bahwa mereka memiliki kemampuan yang besar.

Juga dapat dipahami dari pernyataan sejumlah wali yang saleh bahwa Dajjal as-Sufyani yang akan memimpin daulah Islam, memiliki perdana menteri yang sangat cakap, cerdas, dan aktif tanpa ingin dikenal dan populer. Ia juga memiliki komandan pasukan yang sangat berani, kuat, dan solid serta sangat aktif dan tidak memedulikan popularitas. Dajjal as-Sufyani memanfaatkan mereka untuk berbagai tujuan pribadinya. Ia menisbatkan kerja-kerja besar mereka berdua yang ditunaikan dengan cerdas kepada dirinya dengan memanfaatkan sikap mereka yang tidak suka pamer.

Begitulah, dengan cara ini, ia menisbatkan proses pembaharuan, revolusi, dan kemajuan yang berhasil dilakukan oleh negara dan pasukan besar atas dasar “kebutuhan” akibat Perang Dunia. Ia membayar para pemuji dan penjilat untuk melakukan propaganda di berbagai kalangan bahwa dirinya memiliki kekuatan dan kemampuan yang luar biasa.

Sebab Keempat

Dajjal besar memiliki sejumlah indra yang memiliki kekuatan mempengaruhi dan menundukkan seperti hipnotis

serta kekuatan untuk mempengaruhi jiwa. Dajjal kaum muslimin juga demikian. Salah satu matanya memiliki kekuatan hipnotis sehingga dalam riwayat ia disebut “bermata satu”. Dalam hadis terdapat penjelasan bahwa Dajjal besar bermata satu, sementara yang lain salah satu matanya terhapus (buta). Dengan kata lain, ia bermata satu (pecak). Keduanya kafir secara mutlak. Mereka hanya memiliki satu mata yang pandangnya hanya tertuju pada kehidupan dunia. Sementara mata yang satu lagi yang mampu melihat kehidupan akhirat dalam kondisi buta.

Di alam maknawi aku melihat Dajjal kaum muslimin. Aku menyaksikan dengan mataku kekuatan hipnotis yang terdapat pada salah satu matanya. Ia mengingkari Allah secara total. Pengingkaran inilah yang mendorongnya dengan berani menyerang hal-hal yang bersifat sakral. Hanya saja, kebanyakan orang tidak paham. Mereka mengira bahwa Dajjal melakukan berbagai aksinya dengan keberanian dan kemampuan yang luar biasa.

Umat heroik dan mulia yang sedang mengalami kekalahan, karena kagum pada kepahlawanannya, akhirnya mereka ikut mempropagandakan kehebatan sang pemimpin penipu yang sedang populer dan berjaya. Mereka tidak melihat esensi yang sebenarnya dan berusaha menutupi segala kejahatannya. Maka, binasalah mereka. Akan tetapi, sebagaimana yang kita pahami dari sejumlah riwayat bahwa cahaya iman dan sinar al-Qur'an yang terdapat pada ruh pasukan pejuang heroik dan pada umat yang berpegang pada agama, hal itu mendorong mereka untuk menyaksikan hakikat yang sebenarnya sehingga

ga berusaha membangun apa yang telah dihancurkan oleh pemimpin tadi.

Persoalan Ketiga

Ia berisi tiga kejadian yang mengandung pelajaran:

Kejadian Pertama

Pada suatu hari Umar ibn al-Khattab ﷺ pergi bersama Rasulullah ﷺ. Lalu Rasul ﷺ menunjuk salah seorang mereka di antara anak-anak Yahudi. Beliau berkata, “Ini rupanya.” Segera saja Umar ﷺ merespon, “Wahai Rasulullah, biar ku-penggal lehernya.” Nabi melanjutkan, “Jika ia as-Sufyani, engkau tidak bisa menaklukkannya. Namun jika bukan, tidak ada kebaikan bagimu membunuhnya.”³⁸

Riwayat ini menunjukkan bahwa rupa atau fotonya akan muncul pada banyak hal di masa kekuasaannya dan bahwa ia akan lahir di antara kalangan Yahudi.

Anehnya, bila Umar ﷺ sangat memusuhi dan membenci sosoknya yang tampak sebagai anak kecil hingga ingin membunuhnya, sebaliknya as-Sufyani ini banyak memuji, mengagumi, dan mengapresiasi Umar ﷺ.

Kejadian Kedua

Banyak yang menukil bahwa Dajjal kaum muslimin sangat ingin mengetahui makna surah at-Tin dan meminta penjelasan tentangnya.

³⁸ Lihat: Muslim, *al-Fitan* 95; at-Tirmidzi, *al-Fitan* 63, Abu Daud, *al-Malâhim* 16; Ahmad Ibn Hambal, *al-Musnad* 1/30, 32; 3/65.

Anehnya, posisi surat al-Alaq berada setelah surah tersebut. Di dalamnya terdapat ayat yang berbunyi: ﴿إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَاطِئٌ﴾ “Manusia benar-benar melampaui batas.” (QS. al-‘Alaq [96]: 6).

Ayat tersebut menjelaskan posisi dan profilnya—secara substantif dan sesuai perhitungan ilmu al-Jifr—di samping bahwa ia menerangkan tindakannya yang melampaui batas terhadap mereka yang menunaikan shalat dan masjid-masjid. Artinya, sosok tersebut merasa bahwa terdapat surat pendek yang memiliki relasi dengannya. Akan tetapi ia “salah alamat”, ia malah mengetuk pintu tetangganya (surah sebelumnya).

Kejadian Ketiga

Dalam riwayat disebutkan bahwa Dajjal kaum muslimin akan muncul di Khurasan.³⁹ Takwilnya—*wallâhu a’lam*—adalah sebagai berikut:

Bangsa Turki yang merupakan kaum paling pemberani di Timur sekaligus paling kuat, paling banyak jumlahnya, dan paling terdepan dalam barisan pasukan Islam, dulunya tinggal di pinggiran Khurasan pada masa riwayat tersebut dan belum mendiami Anatolia. Dengan menyebutkan tempat tinggal mereka pada masa itu, riwayat di atas mengisyaratkan kemunculan Dajjal as-Sufyani di tengah-tengah mereka.

Sungguh aneh bin ajaib bahwa bangsa Turki yang merupakan simbol kemuliaan dan kejayaan Islam serta yang menjadi pedang istimewa bagi Islam dan al-Qur’an selama 700 tahun, berusaha dimanfaatkan oleh Dajjal as-Sufyani ketika itu untuk melawan sebagian syiar Islam. Namun jauh panggang dari api,

³⁹ Lihat Tirmidzi, *Al-Fitan* 57; Ibn Majah, *Al-Fitan* 33; Ahmad Ibn Hambal, *Al-Musnad* 4/1, 7.

upayanya tidak akan berhasil. Bahkan ia mundur sebagaimana yang dipahami dari berbagai riwayat bahwa pasukan heroik akan mengambil kendali dari tangannya. *Wallâhu a'lam.*

وَلَا يَعْلَمُ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ

Hanya Allah yang mengetahui hal gaib.





TURUNNYA NABI ISA DAN MUNCULNYA IMAM MAHDI

Pertanyaan:⁴⁰ Sebagian besar manusia memeluk agama yang haq setelah Isa ﷺ membunuh Dajjal di akhir zaman. Namun dalam sejumlah riwayat disebutkan bahwa, “Kiamat tidak akan terjadi selama di bumi ini masih ada orang yang mengucap Allah...Allah.”⁴¹ Bagaimana bisa orang-orang dalam jumlah besar jatuh ke dalam kekafiran setelah sebelumnya beriman?

Jawaban: Mereka yang imannya lemah menganggap tidak masuk akal hadis sahih yang menjelaskan turunnya Nabi Isa ﷺ serta bagaimana ia membunuh Dajjal dan mengamalkan syariat Islam. Akan tetapi, kalau hakikat yang sebenarnya dari riwayat tersebut dijelaskan, tidak ada yang aneh dan mustahil.

Makna yang dapat dipahami dari hadis di atas dan dari riwayat tentang Imam Mahdi dan as-Sufyani⁴² adalah sebagai

⁴⁰ Pertanyaan Keempat dari “Surat Ke-15” dalam buku *al-Maktûbât—Peny.*

⁴¹ Muslim dalam al-Iman 234, at-Tirmidzi dalam al-Fitan 35, al-Musnad 3/107, 201, dan 268.

⁴² Hadis-hadis tentang Imam Mahdi terdapat pada at-Tirmidzi, Abu Daud, Ibnu Majah, al-Hakim, ath-Thabrani, Abu Ya’la al-Mushili dengan merujuk pada sejumlah sahabat. Menurut asy-Syawkani, “Hadis-hadis tentang Imam Mahdi yang dapat ditelaah berjumlah sekitar lima puluh. Di an-

berikut:

Ada dua aliran kekufuran (ateis) akan menguat di akhir zaman:

Pertama, orang menakutkan yang dijuluki as-Sufyani. Ia akan mengingkari risalah Muhammad ﷺ dengan bersembunyi di balik kemunafikan. Ia memimpin barisan munafik, berusaha menghancurkan syariat Islam, dan akan dihadapi oleh sosok bersinar dari keluarga Nabi ﷺ yang bernama Muhammad al-Mahdi. Ia memimpin para wali dan kalangan sempurna yang terpaut dengan keturunan ahlul bait. Ia menghentikan dan menghancurkan aliran kemunafikan yang memerankan sosok as-Sufyani.

Kedua, aliran pembangkangan yang lahir dari filsafat kaum naturalis dan materialis. Aliran ini secara berangsur-angsur menyebar dan menguat lewat filsafat materialisme di akhir zaman hingga akhirnya mengingkari *uluhiyah*. Sebagaimana orang yang tidak mengenal raja serta tidak mengakui pasukan dan para komandannya memberikan semacam kekuasaan kepada semua prajurit, begitu pula anggota aliran tersebut yang mengingkari Allah ﷻ memberikan kepada diri mereka sendiri semacam sifat *rububiyah* laksana Namrud kecil. Adapun Dajjal, ia adalah tokoh pimpinan mereka. Ia memiliki kemampuan luar biasa seperti sihir dan hipnotis. Ia sangat menyimpang hingga melekatkan pada kekuasaannya semacam sifat *rububiyah* sekaligus mendeklarasikan *uluhiyah*-nya. Tentu saja, ketika

taranya ada yang sah, hasan, dan dhaif (lemah). Hadis-hadis tersebut mutawatir. Adapun *âtsar* yang berasal dari sahabat yang menjelaskan tentang Imam Mahdi banyak pula. Hukumnya marfu. Tidak perlu ijtihad dalam riwayat semacam itu (*al-Idza'ah*, Karya Muhammad Shiddiq Khan, h.113-114).

orang yang lemah mengaku sebagai Tuhan, padahal ia kalah oleh lalat dan bahkan tak mampu menciptakan sayapnya, hal itu menunjukkan kebodohan luar biasa yang layak dihinakan.

Demikianlah, pada masa seperti itu, ketika aliran tersebut menguat, hadirilah agama yang haq yang dibawa oleh Isa . Ia merupakan sosok maknawi Isa  yang turun dari langit rahmat Ilahi. Di hadapan hakikat tersebut, agama Nasrani saat ini akan bersih dan terbebas dari berbagai khurafat dan penyimpangan. Ia akan bergabung dengan berbagai hakikat Islam. Artinya, agama Nasrani akan berbalik menjadi Islam secara maknawi. Nah, sosok maknawi dari agama Nasrani itu akan menjadi pengikut dengan mematuhi al-Qur'an, sementara Islam berkedudukan sebagai imam yang diikuti. Sebagai hasilnya, agama yang haq ini akan mendapatkan kekuatan besar. Pasalnya, pada saat Islam dan Nasrani terpisah, aliran kekuaran (ateis) sulit dibendung. Namun dengan bersatu, mereka siap menghancurkan aliran tersebut secara total. Di saat-saat itulah sosok Isa  yang berada di alam langit dengan fisik manusiawinya memimpin agama yang haq ini. Hal ini seperti yang diberitakan oleh informan yang jujur (Nabi ) dengan merujuk kepada janji Dzat Yang Mahakuasa atas segala sesuatu. Karena beliau telah memberitahukan, maka sudah pasti benar. Dan karena yang berjanji adalah Dzat Yang Mahakuasa atas segala sesuatu, maka pasti Dia akan mewujudkannya.

Ya, Dzat yang mengutus malaikat secara bergilir dari langit ke bumi, menjadikan mereka kadang dalam bentuk manusia (sebagaimana menghadirkan Jibril  dalam sosok saha-

bat, Dihyah al-Kalbi),⁴³ mengutus makhluk spiritual dari alam arwah, serta menjadikan mereka hadir dalam bentuk manusia, bahkan mengutus arwah banyak wali—yang jasad mereka telah wafat—ke dunia, maka tidak mustahil bagi hikmah Dzat Yang Mahabijak untuk mengutus Isa ﷺ, yang hidup dengan jasadnya di langit dunia, ke dunia. Bahkan meskipun ia pergi ke ujung sisi akhirat dan sudah mati, Allah ﷻ Mahakuasa memberinya jasad baru lagi, lalu mengirimnya ke dunia untuk hasil yang agung ini dan agar ia menjadi penutup bagi agama yang dibawa oleh Isa ﷺ. Allah ﷻ telah menjanjikan ini semua sesuai dengan hikmah-Nya yang mulia. Karena telah berjanji, pasti Dia akan mengutusnyanya. Setiap orang tidak mesti mengetahui sosok Isa ﷺ saat turun ke dunia. Ia hanya dikenali oleh kalangan tertentu dan orang-orang terdekatnya lewat cahaya iman. Jadi, tidak semua manusia mengenalinya secara terang-terangan.



Petunjuk Pertama

Pertanyaan:⁴⁴ Terdapat sejumlah riwayat sahih tentang kemunculan Imam Mahdi serta bagaimana ia memperbaiki dunia setelah mengalami kehancuran di akhir zaman. Padahal

⁴³ Lihat: al-Bukhari, bab *al-Manâqib* h.25, bab *Fadha'il al-Qur'an* h.1; Muslim, bab *Fadha'il ash-Shahabah* h.100, bab *al-Iman*, h.271; at-Tirmidzi, *al-Manâqib* h.12; an-Nasai, bab *al-Iman* h6; Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad* j.2, h.107, j.3, h.334.

⁴⁴ Pertanyaan Kedua dari Bagian Ketujuh pada “Surat Ke-29” dalam buku *al-Maktûbât*—Peny.

sekarang adalah era jama'ah, bukan individu. Pasalnya, sehebat apapun seseorang, bahkan meski ia memiliki seratus kekuatan, kalau tidak mewakili sebuah jama'ah besar serta tidak mewakili sosok maknawinya, ia akan kalah dalam menghadapi kekuatan sosok maknawi dari sebuah kelompok yang menghadangnya. Karena itu, bagaimana mungkin Imam Mahdi—meski memiliki kekuatan kewalian—dapat melakukan perbaikan di era yang dipenuhi kerusakan? Seandainya semua pekerjaan Imam Mahdi di luar biasa, maka hal itu bertentangan dengan hikmah Ilahi dan sunnatullah yang ada di dunia ini. Intinya, kami ingin memahami rahasia persoalan Imam Mahdi.

Jawaban: Dengan kesempurnaan rahmat-Nya dan tanda perlindungan-Nya terhadap syariat Islam, berikut keberlangsungan syariat tersebut, Allah ﷻ mengutus pada setiap periode rusaknya umat seorang reformis, pembaharu, khalifah agung, wali *qutub*, dan mursyid yang sempurna dari sejumlah sosok besar dan langka yang menyerupai Imam Mahdi. Ia mampu menghilangkan kerusakan, memperbaiki umat, dan menjaga agama.

Selama sunnatullah berlaku demikian, tak diragukan lagi bahwa Allah ﷻ akan mengutus, di waktu yang paling rusak, di akhir zaman, sosok mujtahid, pembaharu, penguasa, *mahdi*, mursyid, wali *qutub* dan berasal dari ahlul bait.

Allah, Dzat Yang Mahakuasa, mampu mengisi ruang antara langit dan bumi dengan awan lalu menghilangkannya dalam semenit, sangat mampu menenangkan badai laut yang ekstrim hanya dalam sekejap. Allah, *al-Qadîr Dzul Jalâl*, yang hanya dalam sesaat di musim semi menghadirkan sampel mu-

sim panas, serta dalam sesaat di musim panas menghadirkan badai musim dingin, sangat mampu menyapakan gelap yang pekat di langit dunia Islam dan berbagai bahaya yang mengelilinginya lewat perantaraan Imam Mahdi. Karena telah menjanjikan hal tersebut kepada kita, tentu Dia akan mewujudkan janji-Nya.

Begitulah, kalau kita melihat persoalan ini dari sisi wilayah *qudrah* ilahi, maka ia sangatlah mudah. Kalau kita melihatnya dari wilayah *sebab* dan hikmah Rabbani, ia juga sangat mudah, bahkan paling mungkin terjadi. Karena itu, para pemikir dan cendekiawan menegaskan bahwa hikmah rabbani menuntut hal tersebut dan ia pasti terjadi. Bahkan meskipun tidak ada riwayat dari sosok yang jujur (Nabi ﷺ) yang menginformasikan tentangnya. Dengan kata lain, kedatangannya merupakan sebuah keniscayaan.

Hal itu karena doa berikut ini:

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ
فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ.

yang dibaca secara berulang-ulang oleh umat dalam seluruh shalat mereka, minimal lima kali sehari, yang diterima lewat penyaksian, maka keluarga Muhammad ﷺ seperti keluarga Ibrahim ﷺ. Mereka menempati posisi terdepan, selalu menjadi pemimpin, dan berada di puncak seluruh keturunan penuh

berkah pada setiap waktu dan tempat.⁴⁵ Mereka sangat banyak jumlahnya. Keseluruhan mereka membentuk satu pasukan yang sangat besar.

Bila mereka bersatu, bahu-membahu, dan bekerjasama, serta membentuk sebuah kelompok, dengan menjadikan agama Islam sebagai ikatan suci umat dan poros kebangkitannya, pasukan manapun di dunia ini tidak akan mampu menghadapi mereka. Pasukan besar yang sangat kuat itu adalah keturunan Muhammad ﷺ. Ia merupakan pasukan paling elit dari pasukan Imam Mahdi.

Ya, tidak ada keturunan manusia dalam sejarah dunia saat ini yang memiliki kekuatan dan posisi strategis di mana ia menempati kedudukan tertinggi dan memiliki akar keturunan mulia serta bersambung dengan pendirinya lewat pohon dan rangkaian sanad, sebagaimana para sayyid yang beruntung bernasab kepada pohon kenabian yang mulia itu, yaitu keluarga Nabi ﷺ.

Sejak dulu mereka selalu menjadi pemimpin dari kelompok ahli hakikat, serta pemimpin kalangan sempurna yang terkenal. Sekarang, mereka merupakan keturunan penuh berkah yang berjumlah lebih dari jutaan. Mereka adalah orang-orang yang sadar dan memiliki hati yang penuh dengan kecintaan kepada Nabi ﷺ serta berkedudukan mulia dengan nasabnya yang

⁴⁵ Bahkan salah seorang dari keluarga Nabi ﷺ, yaitu Sayyid Ahmad as-Sanusi, memimpin jutaan *murid*. Di antara mereka, Sayyid Idris, memimpin lebih dari seratus ribu umat Islam. Lalu Sayyid Yahya menjadi pimpinan ratusan ribu orang. Begitulah, kita melihat banyak keturunan keluarga Nabi seperti tokoh pimpinan tersebut. Belum lagi yang tersembunyi. Begitu pula pemimpin tertinggi seperti Sayyid Abdul Qadir al-Jailani, Sayyid Abul Hasan asy-Syâdzili, sayyid Ahmad al-Badawi, dan yang lainnya—Penulis.

membanggakan. Sejumlah peristiwa besar yang terjadi telah memicu tegaknya kekuatan suci yang terdapat pada jama'ah agung ini. Sudah pasti tekad mulia yang dimiliki oleh kekuatan agung tersebut akan berkobar. Imam Mahdi akan memegang kendali sekaligus memimpin mereka menuju jalan kebenaran dan hakikat.

Lewat sunnah dan rahmat-Nya, sebagaimana menanti datangnya musim semi setelah musim dingin, kita juga menantikan terjadinya peristiwa agung tersebut. Kita benar dalam penantian ini.

Petunjuk Kedua

Jama'ah Imam Mahdi yang bersinar akan memperbaiki dan membenahi apa yang dirusak oleh kelompok as-Sufyani yang berbuat bid'ah dan merusak. Ia akan menghidupkan sunnah Nabi ﷺ. Artinya, jama'ah as-Sufyani yang berusaha menghancurkan syariat Muhammad ﷺ dengan motif mengingkari kerasulan beliau di dunia Islam, akan dibunuh dan dibinasakan lewat pedang maknawi milik jama'ah Imam Mahdi yang luar biasa.

Selanjutnya, kelompok Nasrani yang militan dan rela berkorban, yang layak disebut kaum "Nasrani muslim" berusaha menyatukan dan memadukan antara agama Isa ﷺ yang benar dan hakikat Islam. Di bawah kepemimpinan Isa ﷺ, kelompok ini akan menghancurkan kekuasaan kelompok Dajjal yang merusak peradaban dan keyakinan manusia dengan niat mengingkari ketuhanan dalam dunia manusia. Dengan demikian,

kelompok yang dipimpin Nabi Isa ﷺ berhasil menyelamatkan umat manusia dari bencana pengingkaran Tuhan.

Rahasia dan hikmah ini sangat panjang. Kucukupkan dengan penjelasan singkat ini. Pasalnya, kami telah menyebutkan secara ringkas di sejumlah bagian risalah yang lain.

* * *

Pertanyaan:⁴⁶ Dalam sejumlah riwayat disebutkan bahwa Dajjal memiliki surga palsu, tempat ia memasukkan para pengikutnya. Ia juga memiliki neraka palsu, tempat ia melemparkan orang yang tidak mau mengikutinya. Bahkan, ia menjadikan salah satu telinga tunggangannya sebagai surga dan yang lain sebagai neraka. Ia juga memiliki tubuh besar yang panjangnya sekian dan berbagai sifat lainnya.⁴⁷ Nah, yang menjadi pertanyaan, apa maksud dari semua riwayat tersebut?

Jawaban: Sosok lahiriah Dajjal sama seperti manusia lainnya. Hanya saja, ia adalah sosok manusia penipu, setan yang bodoh dan sombong di mana ia bersifat fir'aun, membangkang, dan lupa kepada Allah, bahkan melekatkan nama *uluhiyah* (ketuhanan) pada kekuasaannya yang tiran.

Adapun sosok maknawinya, yang merupakan aliran kekufuran (ateis), adalah sosok yang bertubuh besar. Sejumlah

⁴⁶ Bagian dari Pertanyaan Keempat dalam “Surat Ke-15” pada buku *al-Maktûbât*—Peny.

⁴⁷ Lihat riwayat yang menjelaskan tentang Dajjal: al-Bukhari, dalam *Ahâdis al-Anbiyâ*, h.3 dan h.50; Muslim, bab *al-Fitan* h.100-115; Abu Daud, *al-Malâhim* h.14; at-Tirmidzi, bab *al-Fitan*, h.59, h.60, h.61; Ibnu Majah, bab *al-Fitan*, h. 33; Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, j.3, h.367, j.5, h.397.

riwayat tentang sifat-sifatnya yang menunjukkan ukurannya yang besar mengarah kepada sosok maknawinya. Hal itu seperti gambaran sang komandan Angkatan Bersenjata Jepang pada suatu waktu dilukiskan sebagai manusia yang meletakkan salah satu kakinya di samudra Pasifik dan yang lainnya di benteng Port Arthur. Jarak antara keduanya sejauh sepuluh hari perjalanan. Gambaran tentang komandan kecil itu memperlihatkan dan menjelaskan kekuatan maknawi dari pasukannya.

Adapun surga palsu milik Dajjal adalah tempat-tempat hiburan dan berbagai pernik-perniknya yang menyihir. Sementara tunggangannya adalah sarana transportasi seperti kereta api. Di kepalanya terdapat tempat nyala api yang kadang melemparkan orang yang tidak mengikutinya ke dalamnya. Telinga lain atau kepalanya yang lain terhampar dengan karpet lembut laksana surga yang dipersiapkan untuk tempat duduk para pengikutnya.

Memang benar, kereta api adalah kendaraan penting bagi peradaban bodoh dan kejam saat ini. Ia membawa surga palsu bagi kalangan dunia. Hanya saja, di tangan peradaban sekarang, ia laksana malaikat zabaniyah neraka yang membawa kehancuran dan kehinaan bagi kalangan agama dan kalangan Islam yang malang.

Meskipun dengan kemunculan dan transformasinya kepada Islam, agama haq yang dibawa oleh Isa ﷺ menyebarkan cahayanya kepada sebagian besar manusia. Namun saat mendekati kiamat, aliran ateis kembali muncul dan menyebar secara luas sehingga tidak ada lagi di muka bumi ini secara

umum orang yang mengucap, “Allah... Allah”. Yakni, kelompok yang istimewa tidak lagi memiliki posisi penting di muka bumi.

Hadis di atas tidak berarti bahwa kalangan yang berpegang pada kebenaran dan juru dakwah sudah tidak ada lagi di muka bumi, namun kalangan haq yang minoritas atau kalah dibanding kelompok ateis tetap ada hingga hari kiamat. Hanya saja, saat kiamat terjadi, ruh orang beriman dicabut sebagai bentuk rahmat Allah kepada mereka agar mereka tidak melihat kengerian hari kiamat. Kiamat hanya terjadi di hadapan kaum kafir.⁴⁸



⁴⁸ Lihat: al-Hakim, *al-Mustadrak*, j.3, h.686; ath-Thabrani, *al-Mu'jam al-Kabir*, j.3, h.175; al-haytsami, *Majma az-Zawa'id*, j.8, h.9.



TUGAS-TUGAS IMAM MAHDI

Orang yang ditunggu-tunggu umat Islam dan akan datang di akhir zaman (Imam Mahdi) memiliki tiga tugas utama. Di antara ketiga tugas ini, tugas yang paling penting, paling besar, dan paling agung adalah menyebarkan keimanan hakiki dan menyelamatkan keimanan dari kesesatan.

Adapun tugasnya yang kedua adalah menjalankan dan menerapkan syari'at yang mulia. Tugas yang pertama tidak bergantung pada kekuatan materi, karena landasannya adalah kekuatan maknawi, berupa keikhlasan, kesetiaan, dan akidah yang kuat. Sementara tugas yang kedua ini membutuhkan kekuatan materi yang besar dan disegani, serta kekuasaan yang diperhitungkan agar dia bisa mewujudkannya.

Tugasnya yang ketiga adalah melayani Islam dengan mendeklarasikan kekhilafahan Islam berdasarkan kesatuan umat Islam dan berkoalisi dengan kaum rohaniawan Kristen, yakni mereka yang bergabung demi khidmah keimanan. Tugas ini bisa diwujudkan dengan kekuasaan yang besar, kekuatan yang luar biasa, dan jutaan pejuang yang siap berkorban.

Tugas pertama beberapa tingkat lebih luhur dan lebih mulia dibanding kedua tugas berikutnya, namun dalam pandangan kebanyakan orang, terutama orang awam, keduanya tampak lebih bersinar, mengesankan, dan lebih luas dibanding tugas yang pertama, karena kedua tugas ini memiliki daya tarik tersendiri.

Kesimpulan: ketika menyandangkan nama “al-Mahdi” kepada siapapun di masa sekarang, tiga tugas tersebut terlintas dalam benak secara sekaligus. Hal itu adalah kesalahan, terkadang mencederai keikhlasan, dan melemahkan kekuatan hakikat-hakikat bagi orang awam. Dengan demikian, keyakinan yang didukung argumentasi berubah menjadi sekadar permasalahan yang dapat diterima atas dasar dugaan kuat sehingga kemenangan telak atas kesesatan dan kezindikan tidak tampak bagi orang-orang mukmin yang masih bingung. Ketika hal itu terjadi, orang-orang politik mulai menyebarkan propaganda ketakutan dan keragu-raguan, dan sebagian ulama mulai menentang.

* * *

Saudara-saudaraku yang mulia dan setia!

Salah seorang Tullabunnur yang terkemuka dan penuh kebaikan bertanya kepadaku, dia berkata:

Sebagian Tullabunnur yang terpandang dan ikhlas menduga kuat bahwa engkau adalah guru agung yang berasal dari Ahlul bait, yang akan datang di akhir zaman. Bagaimanapun

engkau berusaha menghindari hal ini, namun mereka justru bertambah kuat atas dugaannya itu, dan engkau juga tetap bersikukuh membantah pemikiran mereka dan engkau banyak menghindar. Tentu mereka memiliki alasan dan argumen yang kuat. Begitu juga engkau bersandar pada fakta dan hikmah sehingga tidak setuju dengan pendapat mereka. Ini merupakan sebuah kontradiksi dan bagaimanapun juga kami menginginkan penyelesaiannya.

Sebagai jawaban bagi saudaraku ini yang pertanyaannya meliputi banyak persoalan, aku katakan:

Sesungguhnya mereka para Tullabunnur yang khawas memiliki landasan argumen, namun landasan ini harus dijelaskan dan ditakwilkan melalui dua pandangan:

Pertama: aku telah mengisyaratkan beberapa kali dalam tulisan-tulisanku bahwa Imam Mahdi yang merepresentasikan sosok maknawi dari kalangan Ahlul bait memiliki tiga tugas. Kami berharap dengan kasih sayang-Nya, semoga jama'ah dan golongannya yang mulia menunaikan tugas-tugas itu, sebelum kiamat terjadi dan manusia belum lebih jauh tersesat.

Ketiga tugasnya adalah sebagai berikut:

Tugas pertama: menyelamatkan keimanan dengan cara menyangkal filsafat dan pemikiran materialis terlebih dahulu, mengingat pemikiran kaum materialis dan naturalis menyebar bagaikan wabah pada umat manusia serta sains dan filsafat materialistik mendominasi banyak pemikiran.

Upaya menyelamatkan kaum beriman dari bahaya-bahaya kesesatan menuntut adanya pembuktian ilmiah yang luas

dan penelitian yang berkesinambungan. Hal tersebut mengharuskan sikap berlepas diri secara total dari kesibukan duniawi. Situasi dan kondisi tidak memungkinkan Imam Mahdi menjalankan tugas ini, karena tanggung jawab di dalam kekhalifahan Islam tidak menyisakan waktu baginya untuk sibuk dengan urusan-urusan seperti itu. Maka pastilah sebelumnya ada satu kelompok yang menjalankan bagian dari tugas tersebut, kemudian Imam Mahdi menjadikan peninggalan yang mereka torehkan sebagai acuan yang membantunya, sehingga beliau bisa melanjutkan tugas pertama secara sempurna.

Kekuatan yang menjadi sandaran bagi tugas Imam Mahdi ini tidak lain adalah murid-murid yang memiliki sifat ikhlas yang tinggi, setia dan kompak. Meskipun jumlah mereka sedikit, namun kekuatan mereka layaknya sebuah pasukan yang besar.

Tugas kedua: menghidupkan syi'ar-syi'ar Islam dalam masyarakat atas nama kekhalifahan Muhammad ﷺ serta menyelamatkan umat manusia dari bahaya material-spiritual dan kemurkaan Allah dengan bersandar pada persatuan dunia Islam.

Titik sandaran tugas ini dan para pelaksananya memerlukan bala tentara yang jumlahnya jutaan.

Tugas ketiga: Berusaha menegakkan syariat Islam dan menerapkan hukum al-Qur'an setelah sebelumnya mengalami kemunduran dan tidak dijalankan akibat sejumlah revolusi yang terjadi sepanjang zaman. Dalam menjalankan tugas agung tersebut, Imam Mahdi mendapatkan dukungan moril dari seluruh orang beriman, persatuan Islam, keterlibatan seluruh ulama, wali, dan jutaan pahlawan yang rela berkorban dari kalangan Ahlul bait yang tersebar di seluruh penjuru dunia.

Karena faktanya seperti itu, maka sesungguhnya menyelamatkan keimanan, membimbing semua orang dengan sungguh-sungguh menuju keimanan, dan mengukuhkan keimanan orang awam merupakan tugas Imam Mahdi yang paling utama dan ajarannya yang paling tinggi, serta yang menjadikannya pantas menyandang nama “al-Mahdi” secara hakiki. Nah, karena Tullabunnur melihat tugas ini termuat dalam ajaran Risalah Nur, maka tugas al-Mahdi yang kedua dan ketiga mereka anggap berada di posisi kedua dan ketiga, jika dibandingkan dengan tugas yang pertama. Karena mereka menyangka pengarang Risalah Nur, yaitu aku yang lemah ini, merepresentasikan sosok maknawi yang terlahir dari solidaritas Tullabunnur, terkadang mereka menisbatkan nama itu (al-Mahdi) kepadanya (Said Nursi).

Meskipun hal ini merupakan kerancuan, namun mereka tidak bisa disalahkan, karena berlebihan dalam berbaik sangka biasa terjadi sejak zaman dulu dan tidak perlu dibantah. Aku pun menganggap baik sangka saudara-saudaraku yang berlebihan itu sebagai doa dan harapan dari mereka, serta percikan kesempurnaan keyakinan dari para Tullabunnur itu, sehingga aku tidak banyak membantah mereka.

Dengan semua penjelasan ini, kita dapat memahami takwilan sebagian wali-wali terdahulu atas *kasyaf* yang mereka saksikan bahwa Risalah Nur adalah al-Mahdi akhir zaman. Dengan kata lain, terjadi kerancuan dalam dua titik permasalahan sehingga mengharuskan adanya penjelasan, yaitu sebagai berikut:

Yang pertama: kedua tugas terakhir (yang kedua dan ketiga), meskipun tidak sepenting tugas pertama dari sisi hakikat, namun menegakkan hukum Islam di muka bumi dengan dukungan bala tentara kekhilafahan Muhammad dan persatuan Islam tampak seribu kali lebih luas dibandingkan dengan tugas pertama dalam pandangan manusia, terutama bagi orang-orang awam dan para politisi, dan menurut pemikiran-pemikiran yang berkembang di zaman kita ini. Bahkan ketika nama al-Mahdi dinisbatkan kepada seseorang, maka kedua tugas inilah yang langsung terbayang, bukan yang pertama. Hal ini menjadikan nama itu lebih bermuatan makna politik. Dan mungkin saja terbersit dalam benak rasa bangga terhadap diri sendiri, bisa jadi juga muncul keinginan tenar dan populer serta ambisi untuk mendapatkan kedudukan yang tinggi.

Sejak dulu, banyak orang-orang dungu yang berambisi untuk meraih kedudukan tinggi mengaku bahwa mereka adalah al-Mahdi. Meskipun para pembaharu dan mursyid yang membimbing umat manusia menuju jalan yang lurus telah dan akan datang, namun tak satupun dari mereka mengklaim namanya sebagai Imam Mahdi agung, yang akan datang di akhir zaman. Hal ini karena mereka hanya mengerjakan satu tugas dari ketiga tugas al-Mahdi sebagaimana dijelaskan di atas.

Selanjutnya, para penyidik di Mahkamah Denizli, berdasarkan keyakinan sebagian mereka, berkata mengenai Tullabunnur bahwa, “Kalau saja Said Nursi mengaku sebagai Imam Mahdi, maka pastilah semua muridnya akan mempercayainya dengan lapang dada.”

Dan aku juga telah mengatakan kepada mereka di Mahkamah, “Aku tidak bisa menganggap diriku termasuk keluarga Nabi (Ahlul bait), mengingat nasab keturunan di zaman ini simpang siur sehingga tidak bisa dibedakan. Sementara al-Mahdi akhir zaman berasal dari keluarga Nabi. Walaupun secara spiritual aku merupakan anak Sayyidina Ali dan menerima pelajaran hakikat darinya, dan salah satu sisi makna keluarga Muhammad mencakup Tullabunnur yang sejati, maka aku juga menganggap diriku termasuk keluarga Nabi. Hanya saja, zaman sekarang adalah zamannya sosok maknawi. Dalam manhaj Risalah Nur, pada sisi manapun, tidak diajarkan sifat egoisme, cinta diri sendiri, ambisi mendapat maqam, dan keinginan meraih kemuliaan dan popularitas, karena semua itu bertentangan dengan rahasia keikhlasan.

Aku bersyukur kepada Tuhanku yang Maha Agung, dengan syukur yang tak kenal ujung, karena Dia tidak menjadikan aku merasa bangga terhadap diri sendiri. Oleh karenanya, aku tidak menginginkan maqam-maqam individual seperti ini, yang melebihi kapasitasku. Bahkan jikapun aku diberikan maqam-maqam akhirat yang luhur, aku merasa perlu berlepas diri darinya supaya aku tidak merusak keikhlasan seperti diajarkan oleh manhaj Risalah Nur.” Seperti itulah yang kukatakan kepada para penyidik dan mereka pun diam.





MELURUSKAN BAIK SANGKA YANG BERLEBIHAN⁴⁹

Kepada yang terhormat, saudara yang mulia dan jujur,
Hasymat Afandi!

Kami telah membaca surat anda dengan penuh antusias mengenai sosok Mujaddid, dan kami telah menyampaiannya kepada Ustadz Nursi. Beliau berkata:

Benar, zaman ini memerlukan seorang Mujaddid terkemuka yang bertugas memperbaharui agama dan keimanan, memperbaharui kehidupan sosial dan syariat, serta memperbaharui hak publik dan politik Islam. Namun tugas yang paling penting adalah pembaharuan dalam cara memelihara hakikat-hakikat keimanan. Hal ini merupakan tugas paling mulia dan paling agung di antara ketiga tugas di atas. Oleh karenanya, ranah syariat dan kehidupan sosial-politik berada pada tingkatan kedua, ketiga, dan keempat, jika dibandingkan dengan ranah keimanan.

⁴⁹ Catatan ini ditulis dalam kaitannya dengan baik sangka yang berlebihan dari seorang ulama yang terhormat kepada ustadz Nursi, mudah-mudahan di dalamnya terdapat manfaat bagi kalian—Tullabunnur.

Prioritas utama yang disebutkan dalam hadis Nabi tentang pembaharuan agama tidak lain adalah memperbaharui hakikat-hakikat keimanan. Namun mengingat pikiran manusia pada umumnya, yang hanya memperhatikan kehidupan dunia, mengarah pertama-tama kepada kehidupan sosial Islam dan politik agama yang tampak lebih penting dibanding yang lainnya, serta lebih luas dan lebih besar tingkatannya karena kekuasaan dan kewenangan memiliki daya tarik dan pesona tersendiri, engkau mendapati mereka memandang dengan kaca mata itu dan menafsirkan segala sesuatu dari dan menurut sudut pandang itu.

Di samping itu, tampaknya sangat sulit, bahkan hampir mustahil, jika ketiga tugas ini terdapat secara sempurna pada satu orang saja, atau satu golongan saja, terlebih di zaman ini, tanpa adanya sikap saling membantu antara yang satu dengan yang lainnya. Ketiga tugas ini hanya bisa terpenuhi pada pribadi Imam Mahdi yang mewakili jama'ah bercahaya dari kalangan keluarga Nabi di akhir zaman, dan dalam bentuk pribadi maknawi dari para pengikutnya.

Segala puji hanya milik Allah, dengan pujian yang tak terbatas, karena telah mendorong sosok maknawi dari murid-murid dan hakikat Risalah Nur di zaman ini untuk menjalankan tugas pembaharuan pada ranah pemeliharaan hakikat-hakikat keimanan.

Selama dua puluh tahun, hakikat Risalah Nur menjalankan tugas suci tersebut dengan penyebaran-penyebarannya yang sangat berpengaruh dan membuka hati manusia, menghalau serangan-serangan kuat dan menakutkan dari para kafir

zindiq, menahan gempuran-gempuran kesesatan, dan menyelamatkan keimanan ratusan ribu kaum mukmin. Saksi terhadap fakta itu adalah lebih dari empat puluh ribu saksi.

Guru kami berkata:

“Diriku yang lemah dan tak kuasa ini tidak perlu menjadi pusat perhatian, jangan pula membebani pundakku dengan beban berat yang ribuan kali melebihi batas kemampuanku.”

Beliau menyampaikan salam kepada anda, sebagaimana kami juga mengucapkan salam kepada anda beserta orang-orang yang memiliki hubungan dengan Risalah Nur di sana.

Tullabunnur,
Emin, Feyzi, Kamil





JAWABAN ATAS KEBERATAN YANG KELIRU

.....

Landasan Ketiga⁵⁰

Aku terpaksa memberikan penjelasan panjang berikut sebagai jawaban atas sejumlah keberatan keliru yang tidak berarti dan tidak perlu, yang diajukan oleh Jaksa Penuntut Umum di pengadilan sebelumnya terkait kandungan “Sinar Kelima”. Sang jaksa tidak bersandar kepada pasal yang terdapat di dalam undang-undang. Akan tetapi, pada sikap cinta dan fanatik buta terhadap sosok yang sudah mati.

Pertama: Kami telah menyimpan “Sinar Kelima” secara rahasia sebelum risalah ini jatuh ke tangan pemerintah. Meski berbagai upaya dilakukan, pemerintah tidak berhasil menemukan salinannya padaku. Tujuan dari risalah tersebut tidak lain adalah untuk menyelamatkan keimanan kalangan awam, menghilangkan keragu-raguan mereka, dan menyelamatkan mereka agar tidak menolak dan mengingkari hadis-hadis yang bersi-

⁵⁰ Landasan Ketiga dari sembilan landasan yang disebutkan dalam buku *asy-Sua'ât* sebagai jawaban terhadap keberatan keliru yang diajukan oleh Jaksa Penuntut Umum di Pengadilan Afyon—Peny.

fat *mutasyâbihât*. Risalah ini tidak mengarah kepada urusan dunia kecuali pada tahap ketiga dan keempat serta tidak secara langsung. Lagi pula apa yang disampaikan risalah tersebut adalah benar. Ia tidak menantang dan memusuhi kalangan politisi dan aktivis dunia.

Risalah tersebut hanya menyampaikan sejumlah informasi tanpa menetapkan sosok tertentu dan tidak menyebut nama. Ia menjelaskan sebuah hakikat hadis nabawi secara universal dan umum. Akan tetapi mereka menerapkan hakikat tersebut pada sosok menakutkan di masa kini dan terwujud padanya secara sempurna. Karena itu, mereka menunjukkan keberatan karena mengira bahwa risalah ini baru ditulis pada tahun-tahun ini. Padahal, tanggal penulisan risalah ini lebih tua daripada sejarah afliasiku dengan Darul Hikmah al-Islamiyyah. Hanya saja sesudah itu risalah tersebut diatur dan dimasukkan ke dalam bagian Risalah Nur. Berikut penjelasan detailnya:

Empat puluh tahun yang lalu, satu tahun sebelum proklamasi kebebasan,⁵¹ aku datang ke Istanbul. Ketika itu, Panglima tertinggi Jepang mengajukan sejumlah pertanyaan tentang agama kepada para ulama. Lalu para ulama di Istanbul menyampaikannya kepadaku di samping menyampaikan sejumlah pertanyaan lain yang terkait dengannya. Di antara pertanyaan yang disampaikan adalah terkait dengan salah satu hadis Nabi ﷺ bahwa akan muncul di akhir zaman sosok menakutkan yang di keningnya tertulis “ini kafir”. Ketika itu, kukatakan bahwa urusan umat ini akan dipimpin oleh sosok ajaib. Ia bangun di

⁵¹ Maksud dari proklamasi kebebasan adalah proklamasi konstitusi yang kedua oleh Sultan Abdul Hamid II pada tahun 1908.

pagi hari dengan memakai topi dan memaksa orang-orang untuk memakainya.

Setelah mendengar jawaban tersebut mereka bertanya, “Bukankah orang yang memakainya itu kafir?” Kujawab, “Ketika topi itu berada di kepala, ia berkata, ‘Jangan engkau bersujud!’” Namun iman yang terdapat di kepalanya akan memaksa topi itu untuk bersujud insya Allah dan akan mengislamkannya.”

Selanjutnya mereka berkata, “Orang ini akan meminum air dan tangannya berlubang. Saat itulah semua orang mengetahui bahwa ia adalah as-Sufyani.” Kujelaskan kepada mereka bahwa ada perumpamaan untuk orang yang boros, yaitu: “Tangannya berlubang dan telapak tangannya bolong”. Artinya, harta tidak akan bertahan di tangannya, tetapi mengalir dan hilang.

Begitulah, sosok menakutkan dan ajaib itu akan diuji dengan kecanduan khamar yang terus mengalir. Karena itu, ia akan sakit sehingga membuatnya boros luar biasa sekaligus membiasakan yang lain juga boros seperti nya.

Salah seorang dari mereka bertanya, “Ketika sosok ini mati, setan di wilayah Dikili Taş di Istanbul menyampaikan kepada seluruh dunia bahwa Fulan telah meninggal. Benarkah?” Kukatakan padanya ketika itu, “Berita ini akan diinformasikan lewat telegraf.”

Akan tetapi, ketika belakangan aku mendengar adanya penemuan radio, aku sadar bahwa jawabanku dulu tidak sepenuhnya tepat. Delapan tahun kemudian saat berada di Darul Hikmah aku berkata, “Informasi ini akan disampaikan ke seluruh dunia lewat Radio.”

Kemudian mereka menyampaikan sejumlah pertanyaan beragam seputar dinding Zulqarnain, Ya'juj-Ma'juj, *Dabbatul Ard*, Dajjal, dan Turunnya Isa ﷺ. Akupun telah menjawabnya dan sebagian dari jawaban tersebut dimasukkan ke sebagian tulisanku yang lalu.

Beberapa waktu kemudian Mustafa Kamal mengirim pesan kepada temanku, Tahsin Bey, yang merupakan mantan Gubernur Provinsi Van. Ia mengundangkuku ke Ankara untuk memberikan penghargaan atas usahaku menerbitkan risalah “Enam Langkah”.⁵² Akupun datang ke Ankara. Mustafa Kamal menawarkan jabatan sebagai penceramah resmi di wilayah Timur dengan gaji sebesar 300 Lira. Hal itu untuk menggantikan posisi Syekh Sanusi karena Sang Syekh tidak mengetahui bahasa Kurdi. Ia juga menunjukku menjadi anggota legislatif di parlemen dan di Direktorat Urusan Agama di samping menjadi anggota di Darul Hikmah al-Islamiyyah.

Dengan begitu ia ingin membuatku senang dan mengganti tugasku sebelumnya. Sementara itu, Sultan Rasyad telah mengalokasikan 19 ribu Lira emas untuk membangun madrasah az-Zahra—di mana aku yang menjadi peletak batu pertamanya—sebagai Universitas di kota Van. Maka, badan legislatif menetapkan lebih dari jumlah ini menjadi 150 ribu Lira di mana 63 wakil dari anggota legislatif yang jumlahnya mencapai 200 orang bertanda tangan sebagai bentuk persetujuan atasnya.

⁵² Pada masa itu, terdapat dua pemerintahan: pemerintahan Khilafah di Istanbul di bawah penjajahan Inggris dan pemerintahan oposisi di Ankara di bawah kepemimpinan Mustafa Kamal yang memerangi negara-negara penjajah. Ketika itu Ustadz Nursi di Istanbul. Di sana ia menerbitkan risalah ini yang ditujukan untuk melawan penjajahan Inggris dan menolak kebijakan mereka. Risalah tersebut saat itu memberikan pengaruh besar.

Akan tetapi, ketika aku melihat sebagian dari isi informasi yang terdapat pada naskah asli risalah “Sinar Kelima” terwujud pada sosok yang kulihat di sana, maka aku terpaksa mengabaikan sejumlah tugas penting tersebut. Aku merasa mustahil bisa sepaham dengan sosok tersebut, bekerja sama dengannya, atau melawannya. Maka kutanggalkan urusan dunia, urusan politik, dan kehidupan sosial. Kufokuskan waktuku untuk menyelamatkan iman semata. Hanya saja sejumlah pejabat yang lalim dan tidak adil memintaku untuk menulis dua atau tiga risalah yang mengarah kepada dunia. Selanjutnya, untuk memenuhi keinginan sejumlah tokoh itu aku mulai mengumpulkan dan menyusun naskah asli dari sejumlah risalah sebelumnya sehubungan dengan berbagai pertanyaan terkait hadis-hadis Nabi yang bersifat *mutasyabih* di seputar tanda-tanda kiamat. Risalah tersebut dinamakan “Sinar Kelima” dari Risalah Nur. Nomor dan bilangan Risalah Nur tidak berurutan sesuai dengan penulisannya. Surat Ketiga Puluh Tiga, misalnya, ditulis sebelum Surat Pertama. Naskah asli dari “Sinar Kelima” ini pun berikut sejumlah bagian Risalah Nur disusun sebelum Risalah Nur. Apapun adanya, sikap fanatik Jaksa Penuntut Umum terhadap Mustafa Kamal dan pertemanan dengannya pada saat ia menempati posisi ini, itulah yang mengantarkannya untuk mengajukan sejumlah pertanyaan dan keberatan yang ilegal, tidak penting, dan keliru. Hal inilah yang menggiringku untuk memberikan penjelasan di luar subjek perkara. Di sini aku akan menerangkan salah satu ucapannya sebagai contoh dari perkataannya yang bercampur dengan watak pribadi yang keluar dari jalur hukum.

Ia berkata, “Tidakkah hatimu menyesal atas apa yang kau tulis di dalam risalah “Sinar Kelima”? Hal itu karena engkau telah menghinakan dan merendahkannya saat berkata bahwa ia bagaikan “gentong air” karena banyak minum khamar.”

Sebagai jawaban atas sikap fanatiknya yang tercela dan ke-liru, yang muncul karena pertemanan dengannya, kukatakan, “Kemenangan pasukan heroik itu tidak bisa dinisbatkan hanya kepadanya. Namun ia memiliki porsi tertentu saja dari kemenangan yang ada. Adalah zalim dan benar-benar tidak adil memberikan ganimah sebuah pasukan berikut harta dan rezeki mereka hanya kepada seorang pemimpin.”

Sebagaimana sang jaksa yang tidak adil telah memberikan tuduhan kepadaku karena aku tidak mencintai sosok yang memiliki banyak aib tersebut, sampai-sampai ia memosisikan diriku sebagai pengkhianat tanah air, maka aku juga menuduhnya tidak cinta kepada pasukan. Hal itu karena ketika ia memberikan semua kemuliaan dan ganimah maknawi kepada temannya itu, berarti ia telah menanggalkan kemuliaan dari pasukan. Padahal semestinya sejumlah hal positif, kebaikan, dan kelebihan didistribusikan kepada jama’ah dan pasukan. Adapun hal yang negatif, cacat dan destruktif harus dilekatkan kepada pemimpin, kepala, dan pemegang kendali urusan. Pasalnya, keberadaan sesuatu tidak mungkin terwujud kecuali bila semua syarat dan rukunnya terpenuhi. Sang pemimpin dalam hal ini hanyalah satu syarat di antara sekian syarat yang ada.

Adapun ketiadaan atau rusaknya sesuatu sudah bisa terjadi bila satu syaratnya tidak ada atau satu pilarnya rusak. Kare-

na itu, kerusakan tersebut bisa diarahkan kepada kepala atau pemimpin. Sebab, kebaikan dan hal yang bagus biasanya bersifat positif dan eksis sehingga tidak boleh dibatasi pada mereka yang menjadi pemimpin negara. Sementara keburukan dan cacat bersifat tiada dan destruktif sehingga para pemimpin bertanggung jawab atasnya. Selama hal ini yang benar dan nyata, bagaimana mungkin akan dikatakan kepada seorang pemimpin suku yang mendapatkan sejumlah kemenangan, “Engkau pemimpin hebat!” Namun ketika suku itu kalah, semua anggotanya dihinakan dan direndahkan. Sikap seperti ini sama sekali tidak benar.

Begitulah, sang Jaksa Penuntut Umum yang telah menuduhku sebenarnya telah menyimpang dari kebenaran dan berseberangan dengan fakta yang ada. Meski demikian, ia mengklaim dirinya menetapkan atas nama keadilan.

Serupa dengan kekeliruan orang ini, sebelum terjadi perang dunia di kota Van, beberapa orang taat dan bertakwa datang menemuiku. Mereka berkata, “Sejumlah pemimpin telah melakukan tindakan yang bertentangan dengan agama. Marilah bergabung bersama kami. Kami akan mengumumkan pemberontakan.”

Kukatakan pada mereka, “Tindakan yang tidak sesuai tuntunan agama serta kejahatan tersebut akan kembali kepada para pemimpin tadi. Pasukan tidak akan memikul tanggung jawab atasnya. Bisa jadi pada pasukan Utsmani ini terdapat seratus ribu wali Allah. Aku tidak bisa menghunus pedangku untuk melawan mereka. Karena itu, aku tidak bisa ikut serta bersama kalian.”

Maka mereka meninggalkanku. Mereka menghunuskan pedang mereka. Hasilnya, terjadilah peristiwa Bitlis yang tidak mencapai target. Tidak lama kemudian terjadi perang dunia. Pasukan tersebut ikut dalam perang dunia atas nama agama dan jihad. Ratusan ribu syuhada naik derajat ke tingkatan wali. Mereka menjadikan darah mereka sebagai pertanda atas bukti kewalian. Ini merupakan bukti dan bentuk konfirmasi atas benarnya sikap dan tindakanku.

Bagaimanapun, aku terpaksa memberikan penjelasan agak panjang. Hal itu karena sikap Jaksa Penuntut Umum yang aneh dan tampak merendahkan diriku dan Risalah Nur. Padahal orang yang berbicara atas nama keadilan tidak boleh membiarkan dirinya jatuh pada perasaan pribadi atau terpengaruh oleh faktor eksternal sehingga berbuat keliru meskipun parsial, bersikap tidak netral, dan menetapkan penilaian berdasar emosi pribadi.





PROFIL PENULIS

Badiuzzaman Said Nursi lahir pada tahun 1877 M di Turki Timur. Beliau berasal dari keluarga yang sangat sederhana. Allah ﷻ menganugerahkan kepadanya daya hafal dan intelektual yang luar biasa. Pada usia 14 tahun, beliau sudah menguasai, bahkan menghafal di luar kepala, buku-buku yang terkait dengan kajian keislaman seperti ilmu tafsir, hadis, kalam, dan yang lainnya. Karena itulah, para ulama memberinya gelar “Badiuzzaman” (orang yang tak ada bandingan di zamannya).

Selain menguasai ilmu-ilmu agama, beliau juga ahli dalam ilmu sains. Ketika tinggal di istana Tahir Pasya (gubernur Provinsi Van pada tahun 1894 M), beliau mempelajari ilmu-ilmu sains semisal mate-matika, fisika, kimia, geografi, dan sebagainya. Dengan latar belakang pendidikan itu, beliau ingin mendirikan sebuah perguruan tinggi yang bernama Madrasah az-Zahra (Universitas az-Zahra) dengan konsep intergrasi ilmu agama dan sains. Namun rencana tersebut tidak tercapai karena kondisi sosial politik di Turki Usmani yang tidak stabil dan pecahnya Perang Dunia I. Said Nursi bersama murid-muridnya pun ikut membela Turki Usmani dalam peperangan mela-

wan Rusia. Tafsirnya yang berjudul *Isyârât al-‘Ijâz* ditulis dalam peperangan ini.

Setelah Turki Usmani runtuh, didirikanlah Republik Turki yang baru pada tahun 1923 M dengan sistem sekuler. Pada masa ini Said Nursi menulis karyanya “Koleksi Risalah Nur” yang terdiri dari 12 jilid. Diantaranya adalah *al-Kalimât*, *al-Maktûbât*, *al-Lama’ât*, *as-Syua’ât*, dan *al-Matsnawi al-‘Arabi an-Nûri*. Beliau membahas rukun-rukun iman, urgensi ibadah, keikhlasan dalam beramal, dan seruan untuk persatuan umat Islam. Misi beliau adalah menyelamatkan iman masyarakat Turki khususnya, dan umat manusia secara keseluruhan ketika terjadi sekularisasi yang sangat radikal.

Said Nursi wafat pada tahun 1960 M. Beliau mewariskan sebuah karya monumental (Koleksi Risalah Nur) dan Karya tersebut telah diterjemahkan ke dalam—lebih dari—50 bahasa di dunia.

